

**PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)*  
DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM KREASI EDUKASI  
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh  
FITRI YULIANA DEWI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)* DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**FITRI YULIANA DEWI**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di Taman Kanak-Kanak Alam Kreasi Edukasi. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan berbagai sumber dan metode. Sumber data ialah peneliti, kepala sekolah, dan guru sedangkan metode menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran sangat baik, pelaksanaan pembelajaran baik, dan evaluasi pembelajaran cukup baik. Kekuatan TK ialah perencanaan RPPH yang sangat baik sedangkan kelemahannya yaitu kegiatan main yang dilakukan tidak selalu menggunakan ketiga jenis main yaitu main fungsional, main peran, dan main pembangunan.

**Kata kunci:** anak usia dini, pendekatan BCCT, taman kanak-kanak

## **ABSTRACT**

### ***BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT) APPROACH IN KINDERGARDEN ALAM KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG***

***By***

***FITRI YULIANA DEWI***

*This study aimed to describe the learning by using Beyond Centers and Circle Time (BCCT) approach in kindergarden Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. This research uses qualitative type. Techniques of collecting data through interviews, observation, and documentation. Data validity uses triangulation with various sources and methods. Sources of data are researchers, principals, and teachers while using interviews, observation, and documentation. The results showed that the preparation of learning is very good, the implementation of good learning, and evaluation of learning is good enough. Kindergarden strength is a very good planning RPPH while the weakness is the main activities performed do not always use the three types of main is the functional play, play the role, and play the development.*

***Keywords:*** *early childhood, BCCT approach, kindergarden*

**PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)*  
DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM KREASI EDUKASI  
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**FITRI YULIANA DEWI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)* DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fitri Yuliana Dewi**

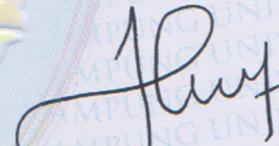
No. Pokok Mahasiswa : 1313054016

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

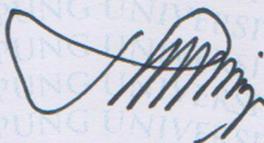


**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002



**Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**  
NIP 19760602 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

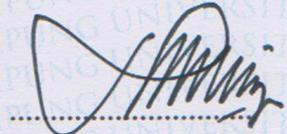


**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

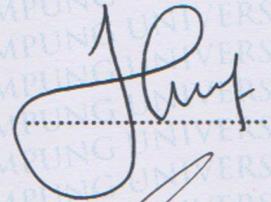
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Riswanti Rini, M.Si.**



**Sekretaris : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**



**Penguji Utama : Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP. 19590722 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 September 2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Yuliana Dewi  
NPM : 1313054016  
Program Studi : PG PAUD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di Taman Kanak-Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2017

Yang membuat pernyataan,



**Fitri Yuliana Dewi**  
NPM1313054016

## RIWAYAT HIDUP



Fitri Yuliana Dewi dilahirkan di Desa Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 06 November 1996, yang merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Penulis dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh pasangan Bapak Sapiudin dan Ibu Susilawati. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 01 Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat ditamatkan pada tahun 2008 kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Kota Batu Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Oku Selatan diselesaikan pada tahun 2010 dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Sukau kemudian lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis diterima sebagai mahasiswa S1-PGPAUD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan mendapatkan beasiswa Bidik Misi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

## MOTTO

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia  
melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”  
(Q.S. Adz-Dzariyat:56)*

*“Tidaklah disebut MUSLIM bagi orang yang meninggalkan SHALAT”  
(H.R. Muslim)*

*“Kecerdasan emosi lebih menentukan keberhasilan hidup manusia  
daripada kecerdasan rasio”  
(Goleman)*

*“Lakukan atau tidak sama sekali. Hidup itu dihadapkan pada pilihan bukan keraguan”  
(Fitri Yuliana Dewi)*

*“Masalah itu untuk diselesaikan bukan untuk dikeluhkan  
Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu”  
(Fitri Yuliana Dewi)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur kepada Allah Swt.  
Beserta teladan terbaik sepanjang zaman baginda rasul Muhammad Saw.  
dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku  
kepada:*

### ***Ibu tercinta (Susilawati)***

*Yang telah melahirkan, menyusui, merawat, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, yang telah mendidikku menjadi pribadi yang kuat, berpendirian teguh, selalu optimis, dan pantang menyerah, yang senantiasa menyemangati dan mendoakanku tanpa henti agar aku bisa menggapai cita-citaku*

### ***Abah tercinta (Sapiudin)***

*Yang telah menjadi sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan menjadi panutan dalam hidupku, yang telah mengajarkanku arti kehidupan yang sebenarnya bahwa dunia hanyalah tempat sementara, dan tak hentinya mengajarkanku untuk selalu bersikap sederhana dan senantiasa bersyukur kepada sang pencipta*

### ***Kakak tercinta (Dedi Irawan)***

*Yang telah menjadi sosok kakak penyayang untukku, yang telah berjuang dan rela berkorban demi mewujudkan cita-citaku*

***Sahabat dan teman-teman angkatan 2013***

***Almamater tercinta “Universitas Lampung”***

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di Taman Kanak-Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”.

Shalawat beriring salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita, manusia terbaik sepanjang zaman, baginda Muhammad Saw yang telah mengajarkan pada kita untuk terus belajar sepanjang hayat.

Penulis menyadari dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung menjadi lebih maju.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang selalu mendukung pelaksanaan program di Program Studi PAUD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan

bimbingan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Ari Sofia, S.Psi, M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., Dosen Pembahas yang senantiasa meluangkan waktunya memberikan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
7. Tim Pengelola Bidikmisi Unila angkatan 2013 yang telah membantu penulis untuk dapat menempuh pendidikan di Unila.
8. Ibu Apriyani, S.Pd., Kepala TK Alam Kreasi Edukasi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru kelas kelompok A dan B TK Alam Kreasi Edukasi yang telah bersedia membantu demi kelancaran penelitian ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta (Sapiudin dan Susilawati) yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi.
11. Saudara dan saudariku tercinta (Teteh Siti, Teteh Ani, Teteh Eka, Aa Sukma, Aa Joni, Aa Dedi, Aa Unai, dan Adek Murniyati) yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, arahan, dan kasih sayangnya.

12. Keluarga besar Ibrahim dan Kasan (Ibu gede, Abah gede, Emak, Ibu, Kakak, Ayuk, Aa, Eteh, dan Ponakanku semua) yang selalu menyemangati dan memotivasiku untuk terus meraih cita-cita.
13. Guru-guru SD Negeri 1 Pagar Dewa, MTs Negeri Kota Batu dan SMA Negeri 1 Sukau serta Dosen SI PG-PAUD Unila terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepadaku.
14. Sahabat *fii sabilillah* yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta bersama-sama saling memperbaiki diri untuk menggapai ridha-Nya. Semoga persahabatan ini diridhai oleh Allah dan kelak bisa dipertemukan kembali di syurga-Nya.
15. Sahabat seperjuangan dari sekolah dasar hingga universitas (Mareta, Julia, Maryana, dan Adi) yang telah menorehkan banyak kisah dan perjuangan di lembaran hidup secara bersama-sama. Terima kasih atas cerita yang pernah kita lalui bersama-sama.
16. Sahabat-sahabatku *Juwitabi Girls* (Suryani, Debi, dan Khotiah) yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas cerita yang pernah kita lalui bersama-sama saat di bangku tsanawiyah dahulu hingga saat ini. *You are my best friends guys!*
17. Sahabat-sahabatku *Bali/Bah Limus* (Debi, Zely, Evi, Efriawan, Madadi, Syaiful, Adis, Eman, Erwan, dan seluruh anak Parasiswa) yang telah memberikan warna-warni hidup ketika kita bersekolah dahulu hingga saat ini. Terima kasih dan semoga tetap terjalin persahabatan ini hingga kita menua nanti.

18. Sahabat-sahabat seperjuangan (Novia, Ratu, dan Eka) yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, memberikan dukungan, bantuan, dan cerita indah dalam kanvas pejuang kampus. Terima kasih atas persahabatan ini dan semoga selamanya walaupun Eka membuat produk Emijer (Eka Minyak Jernih).
19. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PG-PAUD UNILA angkatan 2013 yang telah menorehkan cerita bersama-sama pada lembaran kisah para pejuang kampus PG-PAUD.
20. Teman-teman KKN dan PPL di Desa Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Mia, Evi, Citra, Sandi, Nauli, Dea, Rizki, Yandi, dan Moko).
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Bandar Lampung, September 2017  
Penulis

Fitri Yuliana Dewi  
NPM.1313054016

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah .....	10
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Belajar .....	12
B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini .....	16
C. Pendekatan <i>Beyond Centers and Circle Time</i> (BCCT) .....	20
D. Jenis Main Anak Usia Dini .....	31
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
F. Kerangka Pikir .....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti .....	42
C. Sumber Data Penelitian .....	42
D. Alat Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	45
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	47
G. Tahap Penelitian .....	48

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum TK Alam Kreasi Edukasi.....	50
1. Visi dan misi.....	50
2. Tujuan.....	50
3. Data pendidik.....	51
4. Data anak.....	52
5. Status lembaga dan status akreditasi.....	52
6. Sarana dan prasarana.....	52
B. Paparan Data Penelitian.....	54
1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	55
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	59
3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	76
4. Kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	78
C. Temuan Penelitian.....	81
1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	81
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	83
3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	85
4. Kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	86
D. Pembahasan.....	88
1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	88
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	93
3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.....	100

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	107

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	111
-----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Lembaga PAUD Bandar Lampung .....	5
2. Data Peserta Didik TK Alam Kreasi Edukasi ..	6
3. Data Pendidik di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.....	51
4. Data Anak di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung .....	52
5. Sarana dan Prasarana Umum TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung .....	53
6. Sarana dan Prasarana Sentra TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung .....	53
7. Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT .....	59
8. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT .....	74
9. Evaluasi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT .....	78
10. Kekuatan dan Kelemahan dengan Menggunakan Pendekatan BCCT .....	80

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir.....	40
2. Diagram Komponen dalam Analisis Data.....	47
3. Diagram Konteks Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT.....	82
4. Diagram Konteks Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT.....	84
5. Diagram Konteks Evaluasi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT.....	86
6. Diagram Konteks Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT.....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Permohonan Uji Validitas .....	111
2. Kisi-Kisi Penelitian .....	113
3. Catatan Lapangan .....	143
4. Catatan Wawancara .....	160
5. Catatan Dokumentasi.....	190
6. Surat Izin Pra Penelitian .....	191
7. Surat Izin Penelitian .....	192
8. Surat Keterangan TK Alam Kreasi Edukasi.....	193
9. Foto Hasil Penelitian dan Wawancara.....	194

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena ia dianugerahi akal, pikiran, dan perasaan, lain halnya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia tidak bisa hidup dan melanjutkan kehidupannya tanpa ada bantuan dari manusia yang lainnya, oleh karena itu manusia juga biasa disebut dengan makhluk sosial. Manusia membangun pengetahuannya berdasarkan hasil pengalamannya dari proses interaksi dengan lingkungan maupun orang lain disekitarnya. Proses membangun pengetahuannya dinamakan pendidikan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal I butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan jika diibaratkan adalah sebagai sebuah wadah bagi manusia dalam berkembang baik secara fisik, psikis, maupun kognitif. Pendidikan hendaknya dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, dengan begitu kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh

peserta didik dapat berkembang secara optimal. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal I butir 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memberikan bekal pengetahuan pada anak melalui berbagai macam rangkaian kegiatan bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung pada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Masa usia dini merupakan masa yang paling berharga karena masa ini merupakan peletakan dasar atau fondasi awal manusia untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat menentukan perkembangannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masa ini juga disebut dengan masa keemasan (*golden age*).

Anak adalah sosok individu unik, memiliki sifat dan karakter yang sangat khas dan berbeda dengan individu dewasa. Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi mengenai segala sesuatu yang ada disekitarnya. Anak tidak akan berhenti bertanya tentang suatu hal yang ia ingin ketahui sampai ia benar-benar menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan yang diajukan. Selain itu, anak juga adalah individu yang sangat aktif, dinamis, memiliki

daya imajinasi yang tinggi dan sifat egosentris yang selalu melekat di dalam dirinya. Hal itulah mengapa masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi itu akan berkembang apabila mendapat stimulasi atau rangsangan yang baik dari luar dirinya dan itu bisa terwujud apabila anak mendapatkan pendidikan.

Program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam pendekatan yang umumnya digunakan yaitu pendekatan *Montessori*, *High Scope*, *Reggio Emilio*, *Project Base*, dan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*. Berdasarkan macam-macam pendekatan di atas ada satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran anak usia dini dan direkomendasikan oleh Direktorat PAUD. Pendekatan tersebut ialah pendekatan BCCT. BCCT merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida USA, dan dilaksanakan di *Creative Pre School* Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Pendekatan BCCT ini diadopsi oleh Direktorat PAUD Indonesia pada tahun 2004.

Pendekatan BCCT ialah pengembangan dari tiga pendekatan yaitu *Montessori*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*. Pendekatan BCCT menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal, dan memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Pendekatan ini juga memiliki standar operasional yang baku dimana

dalam pelaksanaan pembelajarannya pendidik selalu memberikan pijakan sebelum dan setelah anak bermain yang dilakukan dalam posisi duduk melingkar. Hakikat anak belajar ialah melalui kegiatan yang menyenangkan dan itu tertuang dalam kegiatan bermain. Pendekatan ini memandang bahwa bermain merupakan kebutuhan dan wahana yang baik bagi anak untuk melakukan eksplorasi guna membangun pengetahuannya.

Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang kecerdasan anak agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Pendekatan BCCT dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ialah pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator serta membimbing anak didik untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu pendekatan ini diadopsi oleh direktorat PAUD dan direkomendasikan untuk dijadikan pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil laporan Pelaksanaan Program Pengenalan Pembelajaran Kompetensi Akademik (P4KA) yang dilaksanakan di sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini di Bandar Lampung masih banyak ditemukan lembaga PAUD yang belum menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya. Hal tersebut tentu menjadi sebuah persoalan mengapa lembaga PAUD tersebut tidak menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya mengingat pendekatan BCCT tersebut telah

direkomendasikan oleh direktorat PAUD untuk dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran anak usia dini sejak tahun 2004. Berikut data lembaga PAUD yang menggunakan dan tidak menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya.

**Tabel 1. Data Lembaga PAUD Bandar Lampung**

No	Nama Lembaga	Menggunakan Pendekatan BCCT	Tidak Menggunakan Pendekatan BCCT
1	PAUD Tunas Bangsa	-	✓
2	TK Kartika II-27	-	✓
3	TK Al-Kautsar	-	✓
4	TK Alam Kreasi Edukasi	✓	-
5	TK Al-Azhar 16 Bandar Lampung	-	✓
6	TPP Cahaya Insan Cendekia	-	✓
7	TK Negeri Pembina	-	✓
8	TK IT Qurota A'yun	✓	-
9	TK Amarta Tani HKTI	-	✓
10	TK Al-Azhar 3 Bandar Lampung	-	✓
11	TK Pertiwi	-	✓
12	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	-	✓
Jumlah		2	10
TOTAL			12

*Sumber: Dokumentasi PG-PAUD UNILA tahun 2016/2017*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sejumlah lembaga PAUD yang ada di Bandar Lampung hampir semua lembaga tidak menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari 12 lembaga PAUD yang beroperasi hanya 2 lembaga saja yang menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya sedangkan 10 lembaga PAUD lainnya tidak menggunakan pendekatan BCCT dalam kegiatan pembelajarannya.

Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi bertempat di jalan Sultan Agung blok Y nomor 23 Way Halim Bandar Lampung dan merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Rumah Kreasi Edukasi yang bertempat di lokasi yang sama dengan sekolah. Jika dilihat dari letak geografisnya, TK Alam Kreasi Edukasi terletak di daerah perkotaan yang masyarakatnya bersifat heterogen. Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi merupakan tempat yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian karena sekolah ini menerapkan pendekatan BCCT sejak awal beroperasi hingga sekarang. Berikut ini digambarkan perkembangan jumlah peserta didik dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

**Tabel 2. Data Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Alam Kreasi Edukasi**

Tahun	Jumlah
2013/2014	40
2014/2015	40
2015/2016	60
2016/2017	60

*Sumber: Dokumentasi TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan jumlah peserta didik di TK Alam Kreasi Edukasi dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat pada tahun 2014 jumlah peserta didik hanya 40 anak kemudian ditahun berikutnya menjadi 60 anak. Peningkatan jumlah peserta didik tentu tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang dipakai dalam proses maupun hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Hal inilah yang menjadikan minat orangtua atau masyarakat akan sekolah ini terus meningkat sehingga mereka mempercayakan TK ini untuk mendidik anak-anak mereka.

Selain hal itu, keunikan TK ini ialah memanfaatkan rumah (tempat tinggal) sebagai tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tentu tidak mudah dilakukan, pengelola atau pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengatur dan mengelola kelas yang semula berfungsi sebagai tempat tinggal dan kini harus dijadikan tempat yang menyenangkan bagi anak. Penggunaan rumah (tempat tinggal) sebagai tempat pembelajaran bagi anak usia dini tentu memiliki kelebihan tersendiri yaitu anak tidak merasa terbebani untuk pergi bersekolah dan meninggalkan rumahnya karena sekolah yang ia datangi seperti rumah kedua untuknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan BCCT. Selain itu, peneliti juga dapat menemukan kekuatan dan kelemahan dari pendekatan ini. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian yang diangkat adalah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di Taman Kanak-Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.
3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.
4. Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?
4. Apa saja kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

- a. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.
- c. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.
- d. Apa saja kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang menggunakan pendekatan BCCT.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan penerapan pendekatan BCCT di Taman Kanak–Kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

### 2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai proses pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT.
- c. Bagi peneliti lain, hasil dalam penelitian ini memberikan informasi mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Pendekatan pembelajaran yang memandang bahwa bermain merupakan wahana yang tepat dan satu-satunya wahana bagi anak untuk tumbuh aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.

### **2. Persiapan pembelajaran**

Persiapan pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini digunakan untuk menata ruang dan alat main yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

### **3. Pelaksanaan pembelajaran**

Kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan dinamakan pelaksanaan pembelajaran.

### **4. Evaluasi pembelajaran**

Kegiatan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi pembelajaran berguna untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan dan digunakan sebagai acuan dalam merumuskan pembelajaran selanjutnya.

#### 5. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Belajar

Teori belajar yang mendukung proses pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan BCCT antara lain:

#### 1. Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*)

Kecerdasan ialah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan pada hamba-Nya dimana hal itu merupakan kemampuan tertinggi yang bisa dimiliki oleh setiap manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam mengartikan dan memahami berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Sejak lahir manusia sudah membawa kecerdasan dan apabila diasah secara terus-menerus maka kecerdasannya akan terus berkembang sampai ia tumbuh dewasa. Pengembangan kecerdasan sangat baik untuk dilakukan sedini mungkin melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pada semua panca inderanya.

Menurut Piaget dalam Siti Aisyah,dkk (2008:53) mengemukakan “intelegrasi atau kecerdasan adalah dasar fungsi hidup yang membantu organisme beradaptasi dengan lingkungannya”. Kecerdasan merupakan aplikasi dari cara berpikir seseorang yang bisa dijadikan acuan dalam bertindak. Kecerdasan memiliki manfaat yang sangat besar baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang lain. Tingkat kecerdasan seseorang

sangat mempengaruhi status dan peran yang ia jalani dalam kehidupan bermasyarakat, semakin tinggi tingkat kecerdasannya maka semakin dihargai pula ia dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Sujiono dan Yuliani (2010:48) menjelaskan bahwa:

Howard Gardner adalah seorang professor bidang pendidikan di *Harvard University*, ia tidak memandang bahwa kecerdasan manusia hanya berdasarkan dari skor semata dan bukan pula sesuatu yang dapat dilihat dan diukur melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut. (1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah; (2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan – persoalan baru untuk dipecahkan; (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan untuk budaya seseorang.

Gardner dalam Sujiono dan Yuliani (2010:49) mengemukakan bahwa “kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.” Howard Gardner pada awalnya memaparkan tujuh aspek kecerdasan yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi delapan aspek kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal (*Self Smart*), kecerdasan interpersonal (*People Smart*), kecerdasan musikal (*Musical Smart*), kecerdasan naturalis (*Natural Smart*), kecerdasan linguistik (*Word Smart*), kecerdasan logika matematika (*Number Reasoning Smart*), kecerdasan fisik / kinestetik (*Body Smart*), dan kecerdasan spasial (*Picture Smart*). Yuliani dalam Sujiono dan Yuliani (2010:51) menambahkan bahwa “ada satu kecerdasan yang bisa dimiliki oleh masyarakat Indonesia dengan beragam budaya dan agama yang sangat kental yaitu kecerdasan spiritual”.

Kesembilan kecerdasan di atas dapat saja dimiliki oleh individu, hanya saja dengan tingkat atau taraf yang berbeda-beda. Kecerdasan satu dengan yang lainnya tidak bisa berdiri sendiri melainkan saling membutuhkan atau bisa tercampur satu sama lain. Keberfungsian satu kecerdasan bisa saja menjadi wadah berkembangnya kecerdasan yang lainnya. Sebagai contoh seorang anak tidak hanya menggunakan kecerdasan fisik/kinestetiknya saja dalam melakukan sebuah tarian akan tetapi ia juga harus memiliki kecerdasan musikal karena hal itu sangat mempengaruhi ritme dan gerakan tarian yang dilakukan.

Implikasi teori dalam proses pendidikan dan pembelajaran ialah memberikan gambaran pada pendidik agar menyediakan atau menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar anak. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak didik agar masing-masing anak dapat berkembang sesuai dengan bakat atau kecerdasan yang dimiliki masing-masing. Pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan bakat dan minat belajar anak sehingga anak akan belajar dengan sangat senang dan nyaman. Pendekatan BCCT memandang bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran yang dilakukan harus dapat memberikan kebebasan pada anak dalam mengembangkan setiap kecerdasan yang dimilikinya.

## 2. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut pandangan konstruktivisme, Semiawan dalam Sujiono (2010:28)

mengemukakan bahwa “belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang”.

Pendapat lain juga dikatakan oleh Budiningsih (2012:58), ia menjelaskan bahwa:

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Upton (2012:10) menjelaskan bahwa:

Konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran dan perkembangan terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu dipandang sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sebagai hasil dari tindakan-tindakan mereka di lingkungan. Perkembangan dianggap terjadi dalam tahap-tahap berurutan dan pikiran anak-anak dianggap berbeda dengan orang dewasa.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme ialah teori yang memandang bahwa anak adalah seorang pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya tentang dunia berdasarkan hasil pengalamannya, anak juga diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya sehingga melatih anak untuk berpikir sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendekatan BCCT memandang bahwa anak adalah sosok individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Anak dalam melakukan proses pembelajaran dilatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya berdasarkan pada pengamatan dan uji coba yang dilakukannya. Dalam pendekatan ini, guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi anak.

## **B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dan paling utama bagi manusia, atau dengan kata lain pendidikan anak usia dini adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan jendela pembuka dunia bagi anak. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang memfasilitasi anak agar tumbuh kembangnya dapat terstimulasi dengan baik. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar atau fondasi awal ke arah pertumbuhan dan perkembangan agama, sosial emosional, fisik–motorik, bahasa, kognitif, dan seni sesuai dengan ritme atau tahap–tahap perkembangan

yang dilalui oleh anak. Pestalozzi dalam Susilo (2016:28) mengemukakan bahwa “anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik.” Perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya dan yang menjadi cikal bakal pendidikan yang pertama ialah keluarga.

Menurut UNESCO (2005) dalam Susilo (2016:31) tujuan pendidikan anak usia dini antara lain berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

1. Alasan pendidikan  
Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan menurunkan angka putus sekolah.
2. Alasan ekonomi  
Pendidikan anak usia dini sebagai investasi yang menguntungkan, baik bagi keluarga maupun pemerintah.
3. Alasan hak dan hukum  
Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk bagi anak usia dini dan dijamin oleh undang – undang.
4. Alasan sosial  
Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menghentikan atau mengurangi angka kemiskinan.

Menurut Susilo (2016:31) tujuan pendidikan anak usia dini antara lain:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, serta percaya diri.
2. Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai - nilai kehidupan yang dianut.
3. Mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa.
4. Mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
5. Mengurangi angka pengulangan kelas.
6. Mengurangi angka putus sekolah (*drop out*).

7. Mempercepat pencapaian program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun.
8. Meningkatkan mutu pendidikan.
9. Mengurangi angka buta huruf muda.
10. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini.
11. Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM).

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini sebagai bekal dalam melanjutkan kehidupannya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses pendidikan pada anak usiadini diselenggarakan melalui kegiatan bermain yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Prinsip – prinsip pendidikan anak usia dini antara lain:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaklah senantiasa mementingkan kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki dan disayangi.

2. Sesuai dengan perkembangan anak

Perkembangan anak satu dengan lainnya tidaklah sama, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

3. Mengembangkan kecerdasan anak

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat memberikan stimulasi yang positif bagi pengembangan kecerdasan masing – masing anak.

#### 4. Belajar melalui bermain

Dunia anak adalah bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak. Anak belajar melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Guru pendidikan anak usia dini harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi anak melalui kegiatan bermain yang beragam dan mengasah aspek perkembangan anak seperti fisik – motorik, bahasa, kognitif, agama, sosial–emosional, dan seni.

#### 5. Anak sebagai pembelajar aktif

Pembelajaran yang baik ialah apabila peserta didik sendiri yang aktif menemukan informasi dan guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator. Biarkan anak menggali sendiri pengetahuannya dan jangan dijejali dengan hafalan.

#### 6. Anak belajar melalui interaksi sosial

Anak belajar ketika ia sedang melakukan proses interaksi dengan orang lain disekitarnya, baik itu teman sebayanya atau orang dewasa. Namun demikian harus dalam pengawasan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

#### 7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang

Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara bertahap, oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan harus bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan belajar harus dilakukan secara berulang – ulang agar menjadi suatu kebiasaan.

### C. Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

Menurut Sujiono (2010:216) “BCCT merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman empirik.” Suyadi (2010:306) mengatakan bahwa “pendekatan ini berusaha merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan”. Kegiatan bermain memiliki peranan penting, dengan melakukan kegiatan bermain pertumbuhan dan perkembangan anak semakin bertambah, anak terlatih untuk melakukan kerja sama dengan lingkungan, anak mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi.

*Beyond centers and Circle Time* (BCCT) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diadopsi dari *Creative for Childhood Research and Training* (CCRTC). Penemu dan pengembang pendekatan ini ialah Dr. Pamela Phelps. Pendekatan pembelajaran ini sudah dipraktekkan selama lebih dari 30 tahun di Florida Amerika Serikat dan diadopsi oleh Direktorat PAUD Indonesia pada tahun 2004. Di Indonesia pendekatan BCCT lebih dikenal dengan istilah sentra dan lingkaran. Menurut Nidar (2009: 53) “dalam pelaksanaannya anak dituntut aktif dan kreatif dalam kegiatan disentra-sentra, artinya anak aktif melakukan percobaan dan penelitian sendiri sehingga anak belajar dari pengalaman yang diperolehnya”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyadi (2010: 306) bahwa “dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif dan kreatif melakukan kegiatan bermain dengan benda-benda dan orang disekitarnya. Sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator dan pemberi pijakan”.

Montolalu,dkk (2010:9.1) menyatakan bahwa :

Sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak, di mana dalam kegiatan tersebut guru dapat mengalirkan materi pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun dalam bentuk lesson-plan.

Sentra berasal dari kata “*centre*” yang artinya pusat. Sentra mengandung makna bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan di berbagai sentra akan memiliki titik pusat yaitu tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan sentra dan lingkaran adalah sebuah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan di sentra–sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk menstimulasi perkembangan anak. Empat jenis pijakan (*scaffolding*) dalam Haenilah (2015:113-114) diantaranya:

1. Pijakan lingkungan main.
2. Pijakan sebelum main.
3. Pijakan selama main .
4. Pijakan setelah main

Suyadi (2010: 244) menyatakan bahwa “untuk merangsang perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain”. Selain menggunakan 4 jenis pijakan, menurut Sujiono (2010: 217) pendekatan BCCT menggunakan 3 jenis kegiatan main, diantaranya:

- (1) main sensori, anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi,
- (2) main peran, anak bermain dengan benda untuk

membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, (3) main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide atau gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata.

Setiap pijakan mempunyai prosedur tersendiri pada saat pelaksanaannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat terarah, terorganisasi, dan terpantau dengan baik. Direktorat PAUD dalam Mukhtar Latief,dkk (2013:122) menjelaskan bahwa:

Pijakan adalah dukungan yang berubah – ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan. Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik(guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT menurut Depdiknas (2006: 5-6) adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empiris.
2. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru/kader/pamong) dalam bentuk 4 jenis pijakan.
3. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
4. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.
5. Mempersyaratkan pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
6. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

Selanjutnya langkah-langkah penerapan pendekatan BCCT adalah sebagai berikut:

#### 1. Persiapan pembelajaran

##### a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian adalah suatu rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik setiap hari sesuai dengan program semester yang telah dirumuskan sebelumnya. RPPH ini terdiri dari: tema/sub tema, alokasi waktu, kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Menurut Moeslichatoen (2004:60) mengemukakan bahwa “rencana kegiatan bermain (RPPH) meliputi penentuan tujuan kegiatan bermain, macam kegiatan bermain, tempat dan ruang bermain, bahan dan peralatan bermain, dan urutan langkah bermain”. Selanjutnya menurut Haenilah (2015:48) mengatakan bahwa:

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2014:32) mengatakan bahwa:

RPPH merupakan unit perencanaan terkecil dibuat untuk digunakan dan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPPM yang berisi kegiatan-kegiatan yang dipilih dari indikator yang direncanakan untuk satu hari sesuai dengan tema dan subtema.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPPH merupakan suatu rancangan kegiatan yang didalamnya

tergambar dengan jelas bagaimana teknis dan pelaksanaannya sehingga memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan tersebut. RPPH disusun berdasarkan program mingguan yang disesuaikan dengan tema dan subtema.

b. Pijakan lingkungan main

Pijakan lingkungan main menurut Luluk (2014:54) adalah sebagai berikut:

Pijakan lingkungan main dilaksanakan guru dengan cara: (1) mengelola lingkungan main atau sentra dengan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, (2) merencanakan intensitas dan densitas permainan, (3) memiliki dan menyediakan berbagai bahan yang mendukung 3 jenis main, (4) memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, (5) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial anak secara progresif dan positif.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Suyadi (2010: 244) menyatakan bahwa:

Pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pijakan lingkungan main berisi kegiatan menata bahan dan alat main yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam sentra. Pijakan lingkungan main dilakukan oleh pendidik dan sebelum anak melakukan kegiatan bermain.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

### a. Pijakan sebelum main

Pijakan pengalaman sebelum main dilaksanakan dalam lingkaran sebelum permainan dimulai. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat pijakan sebelum main menurut Depdiknas (2006:12) adalah sebagai berikut:

Anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapikan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Sujiono (2010:218) menyatakan bahwa:

Pijakan pengalaman sebelum main meliputi: membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mengundang narasumber, menggabungkan kosakata baru dan menunjukan konsep yang mendukung standar kinerja, memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, menjelaskan rangkaian waktu main, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, serta merancang dan menerapkan urutan transisi main.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pijakan sebelum main adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan

bermain dimulai dan dilakukan di dalam lingkaran. Pijakan sebelum main berisi kegiatan seperti bertanya kabar, berdoa, bercerita, menjelaskan tema dan alat/bahan main, menyepakati aturan main, dan mempersilahkan anak untuk bermain.

b. Pijakan selama main

Pijakan selama main dilakukan ketika proses bermain di dalam sentra berlangsung. Kegiatan-kegiatan dalam pijakan ini menurut Sujiono (2010: 218) adalah sebagai berikut:

Memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Depdiknas (2006: 13) menjelaskan kegiatan yang dilakukan selama main diantaranya adalah:

Pendidik berkeliling memeriksa anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh cara menggunakan alat main, memberikan dukungan berupa pernyataan positif, memancing anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial), mengumpulkan hasil kerja anak, memberitahu anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pijakan selama main merupakan kegiatan yang dilakukan selama kegiatan main berlangsung. Kegiatan yang dilakukan di dalam pijakan ini adalah mempersilahkan anak untuk bermain, pendidik berkeliling memeriksa kegiatan masing-masing anak, memberikan bantuan pada anak jika

mengalami kesulitan dalam kegiatan mainnya, memberikan pujian, mengumpulkan hasil karya anak dan memberitahu anak bahwa waktu main hampir habis.

c. Pijakan setelah main

Pijakan setelah main dilakukan ketika kegiatan bermain sudah selesai.

Menurut Depdiknas (2006:14) kegiatan-kegiatan dalam pijakan setelah main meliputi:

Mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Selanjutnya pendapat Sujiono (2010:218) yang menjelaskan bahwa:

Pijakan setelah main, meliputi: mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pijakan setelah main berisi kegiatan membereskan bahan/alat main yang telah digunakan dalam kegiatan bermain, dan kegiatan yang berisi pengulangan dan penguatan dari kegiatan main yang telah dilakukan (*recalling*).

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan

kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi berisi kegiatan menilai apa yang seharusnya dinilai. Dirman dan Juarsih (2014:80) mengemukakan bahwa “evaluasi pembelajaran merupakan proses atau usaha yang sengaja direncanakan secara terarah dan sistematis sehingga rangkaian kegiatannya tidak asal-asalan, tetapi hasil pemikiran yang matang”. Sedangkan Purwanto dalam Sujiono dan Yuliani (2009:200) menjelaskan bahwa “kegiatan penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh data, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif bagi mengambil keputusan”.

Selanjutnya pendapat Siregar dan Nara (2010:160) mengemukakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran atau evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis untuk meneliti proses pembelajaran yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Jamaris (2006:164) mengatakan bahwa:

Evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan menilai dengan cara mengumpulkan data baik proses maupun hasil kemudian diolah dan diamati lalu diberikan keputusan. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya proses pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan menggunakan pendekatan BCCT menurut Depdiknas (2006: 8-17) adalah sebagai berikut:

1. Penataan lingkungan main

- a. Sebelum anak datang, guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru menata alat dan main tersebut.

2. Penyambutan anak

Sambil menyiapkan bahan dan alat main, ada seorang guru yang ditugaskan untuk menyambut kedatangan anak lalu mengarahkan anak untuk bermain bebas bersama dengan teman-temannya.

3. Main pembukaan (pengalaman gerakan kasar)

Guru menyiapkan anak dalam lingkaran lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Misalnya bernyanyi, gerak, atau sebagainya. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit.

4. Transisi 10 menit

Setelah selesai main pembukaan, anak diberikan waktu pendinginan dengan tujuan agar anak kembali tenang. Kegiatan yang bisa dilakukan berupa menyanyi, minum, atau ke kamar kecil. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, guru siap di tempat main yang sudah disiapkan.

5. Kegiatan inti di masing-masing kelompok

- a. Pijakan pengalaman sebelum main (15 menit)
  - a) Guru dan anak duduk melingkar.

- b) Kegiatan absensi, berdoa, dan apersepsi.
  - c) Guru mengenalkan bahan dan alat main yang akan digunakan.
  - d) Guru menjelaskan aturan main.
  - e) Guru mempersilahkan anak bermain.
- b. Pijakan pengalaman selama anak main (60 menit)
- a) Guru berkeliling di antara anak yang sedang bermain.
  - b) Guru memberi contoh cara main dan memberikan pujian.
  - c) Guru memancing anak untuk memperluas cara main.
  - d) Guru memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
  - e) Guru memotivasi anak untuk mencoba.
  - f) Guru mengumpulkan hasil kerja anak.
  - g) Guru memberikan informasi pada anak bahwa waktu bermain hampir selesai.
- c. Pijakan pengalaman setelah main (30 menit)
- a) Guru memberitahukan waktu main telah selesai dan saatnya anak membereskan alat main.
  - b) Anak terlibat membereskan alat main.
  - c) Guru dan anak duduk melingkar.
  - d) Guru menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan.
- d. Makan bekal bersama (15 menit)
- a) Guru mengecek anak yang tidak membawa makanan.
  - b) Guru menawarkan siapa yang mau berbagi.
  - c) Guru memberitahu makanan yang baik dan kurang baik bagi tubuh.

6. Kegiatan penutup (15 menit)
  - a. Guru dan anak membentuk lingkaran, bernyanyi atau membaca puisi.
  - b. Berdoa dipimpin oleh anak yang sudah besar.
  - c. Pulang dengan tertib.

#### 7. Evaluasi

Evaluasi perkembangan anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat kemajuan aspek perkembangan anak. Pencatatan kemajuan perkembangan anak bisa menggunakan lembaran ceklist atau mengumpulkan hasil karya anak yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan perkembangan anak kepada orangtua masing-masing anak.

### **D. Jenis Main Anak Usia Dini**

Bermain merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi anak. Bermain adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan anak. Sebagian orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, akan tetapi belum tentu paham mengenai batasan dari istilah bermain tersebut. Bermain menurut Hurlock dalam Tadkiroatun (2005:1) adalah “kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangan hasil akhir, kegiatan ini dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar”.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Moeslichatoen (2004:32) menyatakan bahwa “dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan berbagai macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok dan lain

sebagainya”. Dworetzky dalam Moeslichatoen (2004:31-32) mengemukakan bahwa ada sedikitnya lima kriteria yang bisa dikatakan bermain yaitu:

1. Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
2. Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
3. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
4. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan.
5. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Yanuarita (2014:124) menjelaskan bahwa “dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya”. Ada tiga jenis main anak usia dini yang akan dijelaskan dibawah ini:

#### 1. Main sensorimotor atau fungsional

Menurut Yanuarita (2014:113) mengatakan bahwa:

Bermain sensorimotor memerlukan gerak fisik yang banyak, menggunakan semua indera dengan menyentuh, berlari, melompat, mengeksplorasi benda, meluncur, berputar, melempar bola, dan dapat juga berfungsi sebagai olahraga bagi anak.

Menurut Upton (2012:131) menjelaskan bahwa:

Bermain fungsional melibatkan gerakan sederhana dan berulang yang tidak perlu membangun realitas dengan cara-cara simbolik. Bayi yang terus-menerus menjatuhkan objek-objek dari kursi tinggi dan tertawa ketika mendengar suara jatuhnya sedang melakukan permainan fungsional. Piaget menyebut perilaku pengulangan ini, dimana anak usia dini memperoleh kesenangan, reaksi-reaksi sirkular.

Luluk (2014:53) menyebutkan tahap-tahap main sensorimotor diantaranya:

1. Anak diberi kesempatan untuk mengulang gerakan beberapa kali untuk menikmati beberapa jenis perasaan yang timbul oleh tubuh dan reaksi pada saat pertama melakukan,
2. Anak terlibat dalam pengulangan tindakan dengan menggunakan objek tertentu,
3. Anak terlibat dalam rangkaian pengulangan kegiatan sederhana yang memiliki tujuan tertentu,
4. Anak melakukan coba dan ralat.

Kegiatan main sensorimotor memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan,
2. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak bebas,
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali dan merasakan banyak tekstur dari berbagai jenis alat main

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa main sensorimotor atau fungsional adalah jenis main anak usia dini yang bertujuan agar anak belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Main peran

Main peran adalah jenis main yang didalamnya anak menirukan tingkah laku atau berperan sebagai tokoh / karakter tertentu yang diinginkannya, misalnya petani, guru, pilot, dan lain sebagainya.

Erik Erikson dalam Mukhtar Latief,dkk (2013:206) menyatakan bahwa:

Manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan, dan itu semua disusun melalui bermain. Dalam keadaan yang anak buat sendiri, ia akan memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapannya. Anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui uji coba ini. Ada dua jenis main peran, yaitu main peran mikro dan main peran makro.

Selanjutnya Yanuarita (2014:113) mengatakan bahwa:

Jenis main ini melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, atau permainan yang memerlukan kerja kelompok. Dari permainan ini anak dapat melatih jiwa sosial seperti cara bekerja sama dengan kelompok, hidup rukun dengan teman, saling tolong menolong, dan memaafkan. Contoh permainan misalnya sepak bola, main kelereng, main pasar-pasaran (jual beli), bermain peran sebagai dokter dan pasien, guru dan murid.

Lain halnya dengan di atas, Upton (2012:131) menjelaskan bahwa:

Permainan drama dilakukan ketika anak mengganti situasi atau objek imajiner dengan yang sesungguhnya. Ini merupakan hasil langsung dari pemikiran figuratif yang telah dimiliki anak. Dalam tahap perkembangan ini energi kreatif dan fantasi-fantasi anak yang kerap menciptakan teman-teman imajiner.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa main peran ialah suatu kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dengan cara memerankan tokoh/figur tertentu. Berikut ini akan dijelaskan dua jenis main peran yaitu:

a. Main peran makro

Main peran makro adalah main yang dilakukan oleh anak dimana ia berperan sebagai tokoh sungguhan dan menggunakan alat yang berukuran seperti sesungguhnya. Contohnya: (1) rumah sakit: dokter, perawat, pasien, apoteker; (2) kantor polisi: polisi, penjahat; (3) kantor: direktur, karyawan, sekretaris, *cleaning service*.

b. Main peran mikro

Main peran mikro adalah main yang dilakukan oleh anak menggunakan alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Contohnya: (1) rumah boneka lengkap dengan perabotan dan ruang;

(2) kereta api lengkap dengan rel dan gerbong – gerbongnya; (3) kebun binatang lengkap dengan boneka binatang liar dan boneka pengunjung kebun binatang.

### 3. Main pembangunan

Menurut Yanuarita (2014:113) mengatakan bahwa:

Permainan konstruktif memerlukan keterampilan berpikir, mengasah daya ingat, serta imajinasi. Permainan ini juga melatih anak untuk memecahkan masalah serta melatih konsentrasi. Permainan konstruktif terjadi ketika anak-anak melibatkan diri dalam suatu kreasi produk atau suatu pemecahan masalah ciptaan sendiri.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Upton (2012:131) menjelaskan bahwa:

Permainan konstruktif melibatkan manipulasi objek-objek fisik untuk membangun atau mengkonstruksi sesuatu. Bermain konstruktif dapat dilakukan dengan teman sebayanya. Seringkali arti pentingnya adalah mengajarkan motif keahlian atau bahwa si anak dapat menaklukkan tantangan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan main pembangunan/konstruktif adalah jenis main yang dilakukan anak untuk menciptakan atau mengkonstruksikan sesuatu dengan berbagai media, baik itu media yang bersifat cair maupun terstruktur. Media yang bersifat cair adalah media yang bentuk dan penggunaannya ditentukan oleh anak, misalnya air, krayon, cat, pasir, *playdough*, dan spidol. Media yang bersifat terstruktur mempunyai bentuk yang tetap dan diarahkan untuk menyusun atau menggabungkan bahan–bahan menjadi sebuah karya, contohnya balok, lego, dan balok berongga.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pertama yang dilakukan oleh Lestarini (2013) dengan judul “Penerapan Model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora BPKBM NTB”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dengan menggunakan rancangan penelitian model Kemmis yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat dan aktivitas belajar anak kelompok B TK Bumi Gora setelah diterapkannya model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di TK Bumi Gora dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar anak dengan baik. Hal itu tergambar dari hasil pencapaian indikator minat dan aktivitas belajar anak yang dilakukan selama tiga siklus mengalami peningkatan. Hasil persentase pencapaian indikator minat dan aktivitas belajar anak pada siklus I sebesar 37,93% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 68,96% dan hasil pencapaian indikator minat dan aktivitas belajar anak pada siklus III mencapai 100%.

Penelitian yang kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Slamet Suyanto (2015) dengan judul “Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun kelompok B1 TK Al-Farisi 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi model *event recording*. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis induktif model Creswell.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah TK Al-Farisi 2 Yogyakarta dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui BCCT yang telah dirancang khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal meliputi: (1) rasa syukur, tidak sombong, tidak keras kepala, kebersamaan, berpikir kritis, cermat, tata karma (*unggah-ungguh*); (2) nilai kearifan lokal tersebut terimplementasi melalui lagu tradisional, permainan, lingkungan sekitar, makanan, pakaian, serta bahasa Jawa; (3) perkembangan sosial anak yaitu kooperasi, toleransi, empati, memahami lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, dan bersahabat; (4) perilaku sosial dalam bermain anak berubah dari tahap asosiatif menjadi tahap kooperatif pada sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, pasir-air, dan sentra eksplorasi.

Penelitian yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan judul “Evaluasi Penerapan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) pada Pembelajaran Kelompok B di TK An-Nuur Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengetahui gambaran mengenai penerapan BCCT dalam pembelajaran kelompok B di TK An-Nuur Sleman. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah TK An-Nuur telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan BCCT yaitu pembelajaran yang terpusat pada 5 sentra main, dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang didukung oleh 3 jenis kegiatan main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan.

Pemberian pijakan oleh pendidik berupa pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Namun dalam kegiatan pemberian pijakan terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi atau belum dilaksanakan yaitu: guru belum melaksanakan kegiatan membacakan buku yang berkaitan dengan tema yang sedang berlangsung, serta belum melaksanakan kegiatan mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan. Selain itu, pelaksanaan pendekatan BCCT pada pembelajaran di TK An-Nuur belum sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini terbukti dengan belum satu pun sentra di TK An-Nuur yang telah mencapai skor maksimal. Kelima sentra di TK An-Nuur memiliki skor yang sama yaitu 36 dengan kategori belum sesuai.

Penelitian yang keempat ialah penelitian yang dilakukan oleh Samad dan Bujuna Alhadad (2016) dengan judul “Implementasi Metode *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran dengan menggunakan model BCCT dalam penanaman nilai-nilai agama islam di TK Khalifah. Subjek

penelitian yang digunakan ialah 15 siswa yang terdiri dari kelompok B1 dan B2 serta guru yang ada di TK Khalifah. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

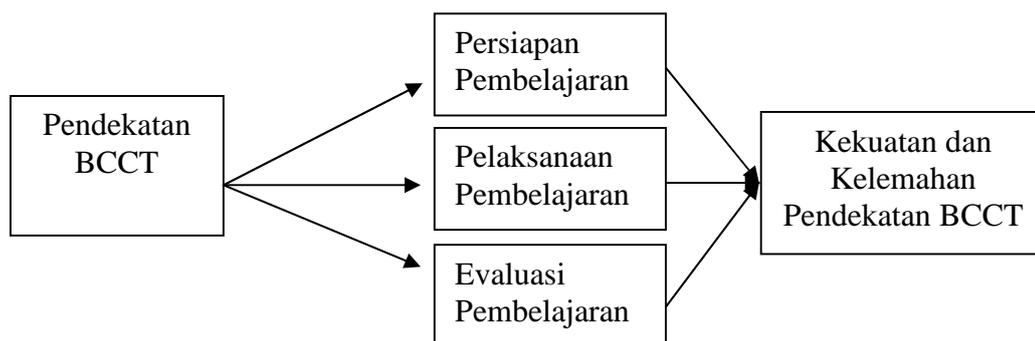
Kesimpulan dari penelitian ini adalah TK Khalifah dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model BCCT. Hal tersebut terbukti dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada empat *scaffolding* ( pijakan) yaitu pijakan lingkuan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menilai perkembangan masing-masing anak. Penanaman nilai-nilai islam tidak hanya dilakukan di sentra tauhid saja tetapi dilakukan di semua sentra.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2014) dengan judul “Penerapan Model *Beyond Centers and Circle Time* SD Kelas Satu di SD Islam Jayawinata Kota Tangerang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis model Miles dan Huberman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan penerapan model BCCT. Kesimpulan dari penelitian ini adalah SD Islam Jayawinata dalam menerapkan model BCCT mengacu pada empat jenis pijakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menanamkan nilai mutu, hormat, dan jujur. Penilaian dilakukan dengan cara mencatat perkembangan anak secara berkala.

#### **F. Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan BCCT sangatlah menekankan pada kesiapan matang yang dilakukan oleh pendidik.

Kesiapan tersebut dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahap persiapan pembelajaran tertuang dalam rencana program pembelajaran harian yang merupakan hasil turunan dari rencana program tahunan, semester, bulanan, dan mingguan. Tahap pelaksanaan pembelajaran bergantung pada bagaimana pendidik dalam mengelola kelas dan pembelajaran yang dilakukan sedangkan tahap evaluasi merupakan tahap penilaian dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam rencana harian sehingga dengan demikian dapat dirumuskan bagaimana kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran juga sangat ditunjang oleh sarana dan prasarana yang disediakan oleh lembaga yang meliputi kelengkapan-kelengkapan ruangan sebagai sentra pembelajaran, bahan, dan alat permainan edukatif (APE). Berikut ini langkah-langkah pembelajaran BCCT yang menjadi kajian peneliti yang akan diuraikan dalam bentuk bagan berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif.

Denzim dan Lincoln dalam Yusuf (2014:329) mengemukakan bahwa:

*Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of or interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspective, life story interview, observational, historical, interactional, and visual tests that describe routine and problematic moments and meaning in individuals lives.*

Denzim dan Lincoln menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus,

pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena pengumpul data dan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengambil data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah sumber subjek atau objek dari tempat mana data bisa di dapatkan. Dimiyati (2013:39) menyatakan bahwa “sumber data penelitian ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data”. Peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai keterangan atau informasi. Informan adalah seseorang yang dianggap memahami dan menguasai data, fakta, atau informasi yang berkaitan tentang objek penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini ialah peneliti dan orang yang dianggap memahami tentang pendekatan *beyond centers and circle time* (BCCT) di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah atau pengelola, dan guru di TK Alam Kreasi Edukasi.

TK Alam Kreasi Edukasi mempunyai guru yang berjumlah 6 orang, dan 1 orang kepala sekolah. Informan yang akan membantu penelitian ini terdapat 2 orang yaitu 1 kepala sekolah dengan kode KS, dan 1 guru dengan kode G.

Pemilihan sumber informasi tersebut berguna agar data yang diperoleh dapat mewakili dari keadaan yang sebenarnya tentang pendekatan *beyond centers and circle time* (BCCT) di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Penentuan sumber informasi ini menggunakan bentuk *snowball sampling* sehingga jumlah informan dalam penelitian ini dapat berubah atau bertambah sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapan data dalam penelitian.

#### **D. Alat Pengumpulan Data**

Karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna di dalamnya. Makna itu sendiri akan ditemukan apabila peneliti terampil dalam mengolah data yang dihasilkan melalui berbagai alat pengumpulan data. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang umumnya dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali, dan mengumpulkan data yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *beyond centers and circle time* (BCCT) berdasarkan pendapat kepala sekolah/pengelola, dan guru. Wawancara dilakukan terhadap pengelola/kepala sekolah dan guru. Wawancara yang ditujukan kepada pengelola/kepala sekolah, dan guru menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur. Data yang dikumpulkan dari pengelola/kepala sekolah dan guru antara lain gambaran umum (profil) tentang lembaga yang akan digunakan sebagai data

pendukung, data yang berkaitan tentang persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kekuatan serta hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan BCCT serta bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan BCCT, mulai dari penataan lingkungan main hingga semua anak pulang. Observasi juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana aktivitas anak saat mengikuti proses pembelajaran, kelengkapan bahan dan alat permainan edukatif (APE), suasana pembelajaran, dan kondisi lingkungan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tipe observasi partisipatif (*participant observation*) dengan jenis observasi pengamat sebagai partisipan. Observasi ini dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kelompok akan tetapi tetap sebagai orang di luar kelompok.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dokumen, buku, surat, dan lain-lain. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sebagai bukti fisik lembaga dari satu kegiatan yang pernah dilaksanakan. Dokumen ini berupa data gambaran umum lembaga yang meliputi sarana prasarana, ketenagaan, peserta didik, struktur organisasi,

visi dan misi. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, program bulanan, rencana kegiatan harian, foto hasil kegiatan, portofolio anak, dan catatan-catatan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami. Sugiyono (2014:335) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan langkah terpenting dan bagian yang tidak terpisahkan saat melakukan sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model Miles *and* Huberman. Langkah-langkah analisis model Miles *and* Huberman akan dijelaskan di bawah ini.

### **1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibuat ke dalam bentuk catatan lapangan yang berupa penggambaran dari apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan oleh peneliti. Selain catatan lapangan, peneliti juga membuat catatan refleksi yaitu catatan peneliti sendiri yang berupa kesan, komentar, pendapat, dan penafsiran

terhadap fenomena yang ditemukan. Catatan lapangan dibuat setiap hari saat melakukan penelitian dan dipisahkan dari data-data yang lain.

2. Reduksi data (*data reduction*)

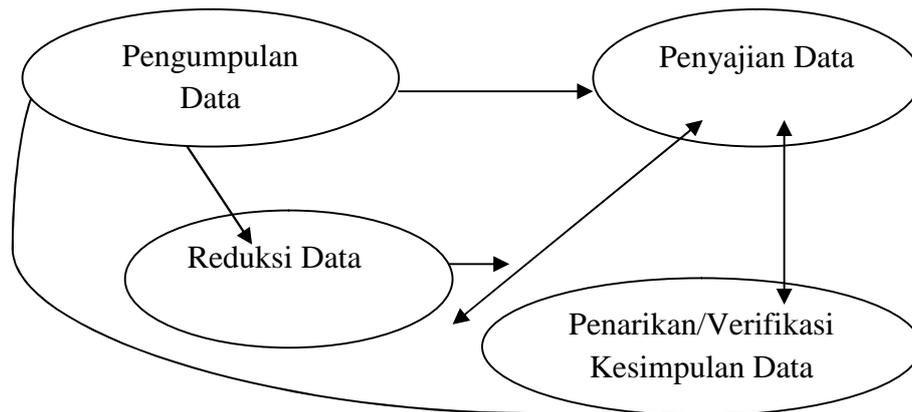
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam satu cara, meringkas, memberi kode, dan membuang data yang dianggap tidak perlu sehingga penyajian data serta kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi atau cerita sehingga peneliti atau orang lain mudah memahami isi dari penelitian ini.

4. Proses menarik kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dan diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hipotesis atau teori bahkan dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif. Model interaktif dalam bentuk analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Komponen dalam Analisis Data**  
 Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:338)

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2014:372) mengemukakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures.*” Sedangkan Yusuf (2014:395) mengemukakan bahwa “triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan digunakan untuk mendapatkan hasil temuan yang bersifat akurat dan kredibel. Adapun cara yang dapat digunakan dalam triangulasi ini adalah dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.

Triangulasi dengan sumber yang banyak dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data dari berbagai sumber. Misalnya data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, kemudian peneliti cocokkan dengan data yang didapatkan dari guru, dan pengelola/kepala sekolah sehingga masing-masing data dapat saling melengkapi. Triangulasi dengan metode yang berbeda dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data pada sumber yang sama tetapi menggunakan berbagai metode. Misalnya data yang didapatkan dari hasil wawancara, kemudian dicek melalui observasi, dan dokumentasi.

#### **G. Tahap Penelitian**

Empat tahapan dalam melakukan penelitian khususnya kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan masalah

Pemilihan masalah dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan guna mencari dan memilih masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian.

2. Memformulasikan rancangan penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

### 3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 4. Analisis data

Semua data yang berhasil didapatkan saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum TK Alam Kreasi Edukasi

Taman Kanak-Kanak Kreasi Edukasi terletak di Jalan Sultan Agung Y-23 Way Halim Bandar Lampung. TK ini berdiri sejak tahun 2010 hingga sekarang. TK Alam Kreasi Edukasi merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Rumah Kreasi Edukasi yang kantornya terletak bersamaan dengan sekolah.

#### 1. Visi dan misi

Memberikan pendidikan yang bermutu, menyenangkan “*learn & fun*” untuk anak usia dini di era globalisasi tanpa meninggalkan muatan kearifan budaya lokal sehingga dapat mencetak generasi yang unggul, cerdas, mandiri, aktif, kreatif, dan berakhlak mulia, berkarakter kebangsaan, berotak brilian, berhati masjidil haram.

#### 2. Tujuan

Menerapkan Creative–Smart–Learn & Play dimana pendidikan selama di sekolah anak-anak lebih ditekankan pada konsep “bermain sambil belajar yang menyenangkan” sehingga sekolah ini dapat menjadi rumah kedua bagi anak. dengan memberikan pendidikan yang bermutu bagi anak didik diharapkan sekolah alam bernuansa islami bermuatan kearifan budaya

lokal (belajar adat istiadat, sejarah, dan alam sekitar bumi Lampung) ini dapat mencetak generasi unggul, berkarakter kebangsaan, berotak brilian berhati masjidil haram. Demi mencapai cita-cita dimaksud berbagai upaya yang menjadi tuntutan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dengan telah kami merekrut guru-guru yang berkualitas dan professional dengan latar belakang pengalaman dan pendidikan yang sangat memadai didukung dengan kemampuan tambahan seperti kemampuan agama, bahasa Inggris, bahasa Arab, seni, dan budaya.

### 3. Data pendidik

Taman Kanak-Kanak Kreasi Edukasi memiliki 7 tenaga pendidik salah satunya kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya data pendidik ini dapat di lihat pada tabel 3:

**Tabel 3. Data Pendidik di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

NO	Nama	Ijazah	Jabatan/Status
1	Apriyani, S.Pd	S-1	Kepala TK/ honorer
2	Melisa Susanti, S.Pd	S-1	Guru/honorer
3	Fabiola Asri, S.Pd	S-1	Guru/ honorer
4	Dede Nejvi Saputri, S.Pd	S-1	Guru/ honorer
5	Fitri Furi Arum, S.Pd	S-1	Guru/ honorer
6	Indah Lavenda Vioari, S.Sos	S-1	Guru/ honorer
7	Yulia Tri Astika Dewi, S.Psi	S-1	Psikiater/ honorer

*Sumber: Dokumentasi TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa seluruh guru yang ada di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung merupakan lulusan sarjana dan satu diantaranya merupakan lulusan sarjana non-kependidikan.

#### 4. Data anak

Jumlah anak didik di Taman Kanak-Kanak Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 adalah 60 anak. Secara terperinci data anak dapat di lihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Data Anak di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

NO	Kelompok	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	A	7	10	17
2	B	7	5	12
3	<i>Play Group</i>	7	8	15
4	<i>Toddler</i>	5	7	12
5	<i>Day Care</i>	2	2	4
Total Jumlah Siswa				60

*Sumber: Dokumentasi TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*

#### 5. Status lembaga dan status akreditasi

Status lembaga TK Alam Kreasi Edukasi adalah milik Yayasan Rumah Kreasi Edukasi yang menempati gedung yang sama. Pengelolaan gedung ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari pihak *intern* TK Alam Kreasi Edukasi. Adapun status akreditasi TK Alam Kreasi Edukasi ialah A (*Sumber: Dokumentasi TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*).

#### 6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di TK Alam Kreasi Edukasi terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas sentra. Fasilitas umum terdiri dari sarana dan prasarana keseluruhan yang ada di sekolah sedangkan fasilitas sentra adalah sarana dan prasarana yang ada di dalam sentra. Adapun sarana dan prasarananya sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana umum

Fasilitas umum ialah semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Sarana dan prasarana sekolah meliputi: sentra, halaman, alat permainan edukatif/APE (*indoor* dan *outdoor*), kamar mandi, kantor, gedung, dapur, tempat parkir, papan pengumuman, dan buku bacaan.

**Tabel 5. Sarana dan Prasarana Umum TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

NO	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Sentra	✓	-
2	Halaman	✓	-
3	APE	✓	-
4	Kamar mandi	✓	-
5	Kantor	✓	-
6	Gedung	✓	-
7	Dapur	✓	-
8	Tempat parkir	✓	-
9	Papan pengumuman	✓	-
10	Buku bacaan	✓	-

Sumber (CD.02)

b. Sarana dan prasarana sentra

Sarana dan prasarana sentra adalah seluruh fasilitas yang ada di dalam sentra dan digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana tersebut meliputi: rak sepatu, loker tas, lemari APE, papan tulis, meja kursi, karpet, kipas angin/AC, rol, TV, radio tape, lemari media, jam dinding, alat kebersihan, rak buku, lemari guru.

**Tabel 6. Sarana dan Prasarana Sentra TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

NO	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Rak sepatu	✓	-
2	Loker tas	✓	-
3	Lemari APE	✓	-
4	Papan tulis	✓	-

NO	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
5	Meja kursi	✓	-
6	Karpet	✓	-
7	Kipas angin/AC	✓	-
8	Rol	✓	-
9	TV	✓	-
10	Radio tape	✓	-
11	Lemari media	✓	-
12	Jam dinding	✓	-
13	Alat kebersihan	✓	-
14	Rak buku	✓	-
15	Lemari guru	✓	-

Sumber: Dokumentasi TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung

## B. Paparan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan selama mendapatkan hasil yang diinginkan peneliti, mulai dari hari senin pada tanggal 20 April 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini dipaparkan dari hasil data yang diperoleh peneliti dan informasi yang telah dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dideskripsikan sesuai dengan 4 fokus penelitian yaitu (1) Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT (3) Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT (4) Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yang dideskripsikan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai seperti merencanakan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan pijakan lingkungan main. Penelitian ini melibatkan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan pijakan lingkungan main.

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh data bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam merancang RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sumber atau acuan yang digunakan dalam merancang RPPH ialah program semester yang diturunkan ke dalam program mingguan yang telah disesuaikan dengan tema dan subtema minggu tersebut. RPPH yang dirancang berisi hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain (CD.01). Berikut hasil wawancara yang didapat dari informan:

“Kami membuat RPPH biasanya seminggu sebelumnya dan RPPH itu dibuat berdasarkan pada program mingguan yang merupakan turunan dari program semester”. (CWKS-01)

“Buat RPPH-nya seminggu sebelumnya, dan langsung disetor ke sekolah. RPPH-nya dibuat dari jaring laba-laba kegiatan mingguan yang induknya dari program semester (prosem)”. (CWG1-01)

“Iya kami buat RPPH untuk minggu depan dikerjakannya minggu ini, pokoknya seminggu sebelumnya itu RPPH harus sudah ada dan biasanya juga harus dikumpulkan ke sekolah. RPPH-nya dibuat mengacu pada prosem sama program mingguan yang telah disusun sebelumnya, jadi kayak kita ngembangin lagi dari program mingguan itu”. (CWG2-01)

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam merencanakan dan membuat RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. RPPH yang dibuat berdasarkan pada program semester yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dijabarkan dalam setiap minggunya. Kegiatan harian yang dibuat dikaitkan dengan tema dan subtema pada setiap minggunya. Berikut hasil wawancara yang didapat dari informan:

Sebenarnya kegiatan main harus mengacu pada tema, tinggal bagaimana kitanya aja selaku guru untuk bisa kreatif membuat kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Misalnya temanya alat komunikasi nih, kita buat aja kegiatan main telepon-teleponan pakai barang bekas, anak buat sendiri terus dimainkan sama teman-temannya. (CWKS-01)

Mengkaitkan temanya kan dilihat dari prosem terus dari prosemnya itu kan ada jaring laba-laba. Nah dari situ kita mengkaitkan temanya dan baru buat kegiatan mainnya seperti apa di RPPH. (CWG1-01)

Kan kita ada tema sama subtemanya, jadi mengkaitkannya ya tinggal kita cari aja sih mana kiranya dengan tema dan subtemanya itu bisa dijadikan suatu kegiatan main. Ada bayangan gitu, kira-kira kegiatan apa yang cocok dengan tema dan subtemanya. Seperti itu sih. (CWG2-01)

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam merumuskan dan merancang RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dimulai. RPPH yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang telah disesuaikan dengan tema dan sub tema. RPPH berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, nama kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam kegiatan main.

b. Pijakan lingkungan main

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa kegiatan pijakan lingkungan main dilakukan melalui beberapa tahap.

“Pijakan lingkungan main dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal yang dilakukan oleh G2 dan G3 ialah menyiapkan peralatan yang akan digunakan seperti menyiapkan karpet sebagai alas duduk, *sound system*, meja dan kursi untuk pendongeng. Sementara sebagian menyiapkan peralatan, ada G1 dan G4 yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak yang baru datang kemudian melepas sepatu dan memakai sandal kemudian menaruh tas di loker. Kegiatan ini mulai dilakukan pada pukul 07.00”. (CL-01)

“Pukul 07.15 G1 menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan sentra persiapan. Alat dan bahan yang digunakan ialah kertas, pensil, dan spidol. Sementara itu, G2 dan lainnya menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sekolah. Anak-anak mengganti sepatu dengan sandal kemudian menyimpan tas ke dalam loker masing-masing”. (CL-02)

“Pukul 07.15 G3 menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan sentra alam. Alat dan bahan yang akan digunakan ialah gelas aqua, benang nylon, kertas warna, lem, gunting, dan jarum. Sementara itu, G4 dan lainnya menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sekolah. Anak-anak mengganti sepatu dengan sandal kemudian menyimpan tas ke dalam loker masing-masing”. (CL-03)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pijakan lingkungan main berisi kegiatan penataan lingkungan main seperti menata bahan dan alat main yang akan digunakan di masing-masing sentra dan menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sekolah. Data hasil observasi tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Sehari sebelum pembelajaran. Jadi siangnya setelah jam istirahat, guru menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan esok hari dan besok pagi guru tinggal menatanya aja dalam sentra. Jadi pukul 07.00 guru sudah ada di sekolah terutama yang piket sebanyak dua guru. Tugasnya menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah. setelah disambut, tetap ananda sendiri yang menaruh tas dan sepatunya ke dalam loker/rak kemudian memakai sandal. Sementara itu, guru lain

menata alat dan bahan yang akan digunakan di dalam sentra”. (CWKS-01)

“Bahan dan alat main disiapkan dari beberapa hari sebelumnya, kalo misalnya yang dibutuhin itu agak ribet kita nyiapin agak lama *miss*. Cuma kalo mudah didapat ya sehari kalo nggak dua hari sebelumnya. Tinggal besok paginya kita tata aja di sentra. Kalo pagi kan ada dua *miss* yang piket. Nah itu yang nyambut kedatangan anak di gerbang. *Miss* yang lain nyiapin dan nata alat main yang mau digunakan di sentra. Jadi pas anak datang ke sentra mereka kadangan nanya *miss* kita hari ini mau main ini ya. Gitu sih kadangan anak-anak”. (CWG1-01)

“Guru mempersiapkan bahan dan alat itu sebelum hari itu, misalkan hari ini kita mau mengajar jadi kemarinnya itu kita nyiapin bahan dan alat mainnya, dan besok paginya kita tinggal menatanya saja di dalam sentra. Kami seperti biasa menyambut kedatangan anak, mengajak ngobrol seperti salam, bertanya sudah makan atau belum, diantar sama siapa dan lainnya. Lalu meminta anak menyimpan tasnya, mengganti sepatu dengan sandal, dan main bersama dengan teman-temannya. *Miss* yang lainnya menyiapkan/menata alat dan bahan main di dalam sentra yang akan digunakan”. (CWG2-01)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pijakan lingkungan main dilaksanakan dengan cara menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan saat kegiatan main dilakukan. Penyiapan alat dan bahan main dilakukan sehari sebelumnya tergantung pada kerumitan dan kelangkaan alat dan bahan tersebut kemudian besok paginya ditata di dalam sentra. Sementara guru menata alat dan bahan main, dua orang guru lainnya yang piket bertugas menyambut kedatangan anak kemudian mengawasi saat anak bermain bebas.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan di TK Alam Kreasi Edukasi tentang persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan harian (RPPH) dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang disesuaikan dengan tema dan subtemanya. Pijakan lingkungan main dilakukan di pagi hari dengan cara menata alat dan bahan main yang akan digunakan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sekolah. Berikut digambarkan melalui tabel 7 tentang persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

**Tabel 7. Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

Fokus	Sub Fokus	Hasil
Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT	Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)	RPPH dibuat seminggu sebelum kegiatan dilakukan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun berdasarkan program semester dan program mingguan yang telah dirumuskan sebelumnya.
	Pijakan lingkungan main	Pijakan lingkungan main dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan main dilakukan. Pijakan ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menata bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak.

*Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*

## 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yang dideskripsikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan BCCT meliputi pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan main di sentra.

a. Pijakan sebelum main

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang pijakan sebelum main berikut ini.

“Pukul 07.30 anak diminta berkumpul di halaman sekolah membentuk lingkaran. G2 menyapa dan memandu anak untuk bernyanyi “Lingkaran Besar” sambil berjalan maju dan mundur. Kemudian dilanjutkan dengan lagu “Pagiku Cerahku” dan lain-lain. Setelah selesai bernyanyi anak-anak dipersilahkan untuk berwhudu dan kemudian shalat dhuha bersama. Anak membaca doa kedua orangtua, bershalawat, menyebutkan nama malaikat, nabi, dan membaca hadits-hadits pendek seperti hadits tentang kebaikan, larangan berbohong, menuntut ilmu, kebersihan, dan lain-lain. Setelah selesai kemudian anak melipat dan menaruh mukena ke dalam loker dan menuju sentra. Anak berbaris di depan sentra kemudian bernyanyi “lonceng berbunyi”. G dan anak bermain tebak-tebakan dan yang bisa menjawab dengan benar maka diperbolehkan untuk masuk ke dalam sentra. Pukul 08.10 semua anak telah duduk, G membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, bertanya kabar dan kemudian berdoa bersama. G1 membagi anak menjadi tiga kelompok kemudian menjelaskan tema dan kegiatan hari ini sambil memperlihatkan media gambar pelangi. Anak diminta mengidentifikasi macam-macam warna, bentuk, dan kapan pernah melihat pelangi tersebut. G1 menjelaskan tentang proses terjadinya pelangi dan bahan yang akan digunakan dalam membuat pelangi. G1 memberikan tebak-tebakan seputar pelangi dan anak yang bisa menjawab maka akan lebih dahulu mendapatkan alat dan bahan. Setelah semua dapat menjawab barulah G memberikan contoh cara membuat pelangi”. (CL-04)

“Pukul 07.30 anak diminta untuk berkumpul membentuk lingkaran di halaman sekolah kemudian G3 membuka dengan salam. Anak kemudian bernyanyi “*Good Morning*” dilanjutkan dengan “Hymne Guru” dan “Ibu Kita Kartini”. Pukul 07.50 anak dipersilahkan untuk berwhudu dan shalat dhuha bersama. Setelah shalat anak membaca doa kedua orangtua, shalawat, bernyanyi “123, nama-nama angka, bulan hijriyah, anggota tubuh, dan nama-nama malaikat dan nabi”. Setelah selesai anak diminta untuk melipat dan menaruh mukenanya masing-masing di tempatnya dan G mengarahkan sentra pada anak. Pukul 08.15 Anak diminta berbaris di depan sentra masing-masing kemudian bernyanyi “1-10 dan lonceng berbunyi”. G memberi salam kemudian meminta anak untuk berdoa. G1 dan G3 menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan yaitu benda-benda langit dan membentuk pasir (sembari membawa media gambar). Anak diminta menyebutkan benda-benda langit kemudian menjelaskan ciri dan manfaat dari benda langit tersebut. Guru menjelaskan alat main yang

akan digunakan oleh anak kemudian menyepakati aturan main. Anak bersama G ke tempat area pasir”. (CL-05)

“Setelah semua anak datang, pukul 07.40 anak-anak dipandu bersama G4 untuk membentuk lingkaran di halaman sekolah kemudian berpegangan tangan dan bernyanyi “lingkaran kecil”. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan menyanyi lagu “Ibu Kita Kartini” dan “Hymne Guru”. Sebagian anak ada yang belum hafal lirik lagu terakhir “Hymne Guru” kemudian G1 memberikan arahan bahwa besok kita akan bersama-sama menghafalnya kembali. Anak-anak kemudian berwudhu, sebelumnya mereka membaca doa terlebih dahulu dan setelah selesai membaca doa kembali lalu menuju sentra ibadah. setelah anak perempuan selesai memakai mukena kemudian anak-anak dipandu oleh G melakukan shalat dhuha bersama. Anak-anak membaca istighfar, doa kedua orangtua, kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi mengenal angka, bulan hijriyah, dan membaca hadits-hadits pendek. Pukul 08.30 anak-anak berbaris di depan sentra kemudian bernyanyi “Lonceng Berbunyi” dan “1-10”. Anak yang dapat menjawab tebak-tebakan boleh memasuki sentra terlebih dahulu. Bagi anak yang belum bisa menjawab, G2 memberikan bantuan sampai anak dapat menjawab dengan benar. Anak yang telah masuk diminta untuk mengambil meja lipat dan duduk. G2 membuka kegiatan dengan salam dan bertanya tentang kegiatan yang dilakukan kemarin. G2 kemudian menjelaskan tema dan kegiatan main yang akan dilakukan. Anak-anak diminta menyebutkan benda-benda langit yang pernah dilihat oleh anak, sebagian anak ada yang menceritakan pengalamannya melihat bulan, bintang, matahari, dan lain-lain kemudian G2 dan anak-anak yang lain mendengarkan temannya yang sedang berbicara. G2 memberikan penjelasan terkait dengan cerita yang dialami anak kemudian menjelaskan aturan main. Anak-anak diminta memperhatikan G saat memberikan contoh, setelah selesai G2 memberikan tebak-tebakan dan yang bisa menjawab dapat diberikan bahan dan alat main”. (CL-06)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan saat pijakan sebelum main dilaksanakan dengan cara guru dan anak berkumpul di halaman sekolah membentuk lingkaran, guru menyapa anak, bernyanyi sambil bergerak, bermain kuis, kemudian berwudhu, dan shalat dhuha bersama-sama di sentra ibadah. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, pengulangan surat-surat pendek/hadits, bernyanyi, kemudian menuju sentra masing-masing kelompok (A dan B). Anak-anak berbaris di

depan sentra kemudian bernyanyi dan kuis lalu masuk sentra. Guru kemudian mengucap salam, menyapa anak, berdoa, dan menjelaskan tema. Guru menanyai pengalaman anak, menjelaskan kegiatan main, menyepakati aturan main, dan mempersilahkan anak untuk bermain. Data hasil observasi tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Setelah jam 7.30 gerbang ditutup dan ananda diajak bermain membuat lingkaran, guru membuka dengan salam lalu bernyanyi, atau bermain kuis/tebak-tebakan agar si ananda siap mengikuti kegiatan. Itu sekitar 10-15 menit. Setelah selesai, barulah diajak berwhudu. Guru mendampingi anak. Setelah semua selesai, barulah shalat dhuha bersama dan rutin setiap hari. Kegiatan shalat dhuha sudah mencakup dengan kegiatan pengulangan hafalan-hafalan hadits dan doa-doa, tata cara berdoa, yang semuanya itu tidak dibebankan pada anak untuk hafal. Kegiatan ini bentuknya hanya pengulangan saja setiap hari dan kami yang ketika diulang terus maka anak akan cepat hafal. Setelah selesai melipat dan menaruh mukena ke dalam loker barulah anak dipersilahkan menuju sentra. Jika ada anak yang ingin ke kamar kecil atau minum kami persilahkan. Didepan sentra anak berbaris dan menyanyi kemudian kuis dan masuk kelas. Setelah selesai salam, berdoa, tanya kabar, barulah kemudian guru bercerita tentang tema dan pengalaman anak. menyepakati aturan main, menjelaskan dan membagikan alat dan bahan yang akan digunakan serta guru mendemonstrasikan”. (CWKS-02)

“Kita kumpul buat lingkaran di halaman terus nyanyi-nyanyi gitu nanti ada tebak-tebakan, yang bisa jawab duluan whudu terus pake mukena. Setelah semua selesai, baru anak-anak shalat dhuha bareng. Selesai itu kemudian shalawatan, membaca doa kedua orang tua, dan hafalan hadits-hadits dibimbing sama *miss* nya jadi anak itu ngikutin aja sih, enggak yang diwajibkan harus hafal nanti kan anak lama kelamaan hafal juga. Setelah anak melipat dan menaruh mukena di loker anak-anak ke sentra dan berbaris kemudian nyanyi dan tebak-tebakan baru masuk ke sentra. Kalau misalnya ada anak yang ingin ke kamar kecil atau minum kami persilahkan. Kita mengucap salam terus tanya kabar sama anak baru kita jelasin hari ini mau ngapain aja. Kita juga tanya jawab dulu tentang tema hari ini untuk menggali pengetahuan anak, terus kita buat aturan main misalnya mainnya tidak rebutan, atau lainnya. Baru setelah itu kita contohin cara mainnya gimana dan bagi alat dan bahan main”. (CWG1-02)

“Biasanya rutinitas kami setiap pagi yaitu mengajak anak-anak berkumpul di halaman membentuk lingkaran terus kita mengucapkan salam dan menyapa anak. bernyanyi bersama, gerak-gerak, dan bermain kuis seperti “Warna merah bahasa Inggrisnya apa yaa?” kemudian “*Green* artinya warna apa?”, dan lain-lain. Itu tujuannya agar anak senang dan siap mengikuti kegiatan di sentra. Setelah itu baru anak-anak dipersilahkan untuk berwudu dan shalat dhuha bersama. Setelah shalat baru kemudian anak shalawatan, membaca doa kedua orang tua, pengulangan hadits-hadits, surat pendek yang dibimbing oleh *miss-missnya*. Setelah selesai anak-anak kita minta untuk melipat mukena dan sarungnya kemudian diletakkan di loker dan menuju sentra. Kalau ada anak yang ingin ke kamar kecil atau minum kami persilahkan. Anak-anak berbaris dan bernyanyi kemudian bermain kuis dan masuk ke dalam sentra. Setelah anak duduk, kita buka dengan salam terus tanya kabar, kemarin di rumah dan sekolah ngapain aja baru kita jelaskan tema/kegiatan kita hari ini. Kita tanya jawab dulu seputar pengetahuan anak tentang tema. Kemudian kita buat aturan main, terus baru kita contohin caranya dan bagi alat/bahan main pada anak”. (CWG2-02)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pijakan sebelum main dilakukan dengan cara berkumpul membentuk lingkaran di halaman kemudian guru mengucapkan salam, menyapa anak, bernyanyi, kuis, berwudu, dan shalat dhuha. Setelah selesai mengulang surat-surat pendek/hadits anak dipersilahkan minum atau ke kamar kecil kemudian menuju sentra masing-masing. Di depan sentra anak berbaris, bernyanyi/kuis dan masuk. Guru mengucapkan salam, menyapa anak, berdoa bersama, menjelaskan tema/kegiatan, tanya jawab, menyepakati aturan main, dan membagikan alat main.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pijakan sebelum main dilakukan dengan cara berbaris membentuk lingkaran di halaman, guru mengucapkan salam, menyapa anak, bernyanyi, kuis, berwudu, shalat dhuha, pengulangan hadits/surat pendek, kemudian menuju sentra masing-masing. Anak-anak berbaris di

depan sentra, bernyanyi/kuis, dan masuk ke sentra. Guru membuka kegiatan dengan salam, tanya kabar, berdoa, dan menjelaskan tema/kegiatan. Guru menanyai pengalaman anak kemudian menjelaskan kegiatan dan aturan main. Aturan main diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Setelah itu anak-anak dibagikan alat dan bahan main kemudian dipersilahkan untuk bermain.

b. Pijakan selama main

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang pijakan selama main berikut ini.

“Pukul 08.35 anak dipersilahkan untuk memulai membuat pelangi. Masing-masing kelompok didampingi oleh G3 dan G1 secara bergantian. Anak terlihat sangat senang mengerjakan tugasnya di dalam kelompok. Ketika sedang mengerjakan anak juga sembari berbincang-bincang mengenai pengalamannya melihat pelangi hingga hal-hal rutin yang biasa mereka lakukan di sekolah yang kemudian diselingi dengan tertawa bersama. G3 berkeliling memperhatikan kegiatan setiap anak dan bertanya seputar karya yang sedang dikerjakan oleh anak. Setelah semua anak selesai membuat pelangi, G3 membagikan kartu huruf per kelompok dan meminta anak untuk menyusun dan menempel huruf “P-E-L-A-N-G-I”. G1 membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun huruf dan mendokumentasikan kegiatan anak. setelah selesai, anak kemudian memberi nama pada hasil karyanya. Anak kemudian menjelaskan hasil karyanya di hadapan teman-temannya dan mengumpulkannya pada G1”. (CL-04)

“Pukul 08.35 anak bersama G1 dan G3 berada di area pasir kemudian anak mengambil alat yang akan digunakan. Anak mulai menggali dan mengumpulkan pasir. Tiba-tiba Nindiya dan Akhtar berkelahi kemudian G3 mendekati mereka dan bertanya mengapa berkelahi dan setelah mendengar pernyataan keduanya G3 meminta keduanya untuk berjabat tangan dan saling memaafkan. Setelah itu G1 dan G3 mengelilingi dan bertanya benda apa yang akan dibuat oleh anak. Salah satu anak yang bernama Fahril menjawab ia membuat matahari dan spontan langsung bernyanyi lagu burung hantu. “Matahari terbenam hari mulai malam...” Sambil membuat karya, semua anak pun ikut bernyanyi bersama-sama dengan Fahril. G1 berkeliling mendokumentasikan kegiatan anak lalu membantu anak yang kesulitan dan memberikan pujian pada anak yang sudah selesai membuat karya.

G1 memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis dan anak-anak diminta untuk segera menyelesaikan karyanya”. (CL-05)

“Setelah semua dapat menjawab, G2 mempersilahkan anak-anak untuk membuat karya. Anak-anak memberi lem pada potongan kertas marmer lalu menempelkannya pada karton yang berbentuk bintang. Anak-anak mengerjakan tugasnya sembari berbicara bersama teman-temannya. Tidak jarang anak-anak tertawa bersama yang nampak melakukan tugasnya dengan senang hati dan alami. G2 melihat dan bertanya pada anak di dalam lingkaran tentang karya yang sedang dibuatnya lalu memberikan arahan bahwa karya tidak apa-apa tidak bagus asalkan anak sendiri yang sudah membuatnya. Anak-anak mendengarkan dengan baik dan melanjutkan membuat karyanya. G2 mendokumentasikan setiap kegiatan dan hasil karya yang dibuat oleh anak. G2 memberitahukan waktu main tinggal 5 menit lagi dan anak-anak diminta mengumpulkan karyanya jika sudah selesai”. (CL-06)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan saat pengalaman selama main dilaksanakan dengan cara guru berkeliling memeriksa kegiatan yang dilakukan oleh anak, selama berkeliling guru juga memberikan dukungan dan motivasi, membantu anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas mainnya, bertanya pada anak tentang karya yang sedang dibuatnya, dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil karya masing-masing anak. Guru juga memberitahukan waktu main hampir habis dan anak segera menyelesaikan dan mengumpulkan karyanya. Data hasil observasi tentang pijakan selama main diperkuat oleh hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Setelah didemonstrasikan, barulah anak dipersilahkan membuat karya sampai selesai. Guru biasanya berkeliling dan membantu anak yang mengalami kesulitan kemudian memberikan dukungan. Tidak lupa guru juga mengobservasi dan mendokumentasikan kegiatan serta karya masing-masing anak guna pelaporan pada orangtua dan sebagai arsip sekolah. Ketika waktu main tinggal 5 menit, guru memberitahukan anak agar segera menyelesaikan karyanya dan mengumpulkannya”. (CWKS-02)

“Saat anak main, biasanya kita keliling ke anak-anak nanyain lagi buat apa, terus ngebantu kalo misalnya ada anak yang kesulitan atau belum

bisa buat, kan dari situ kita tahu jadi anak ini sudah bisa atau belum. Kita juga photo kegiatan sama karya yang dibuat anak. Kalau waktu mainnya tinggal 5 menit biasanya kita bilang sama anak untuk segera menyelesaikan mainnya dan mengumpulkan karyanya ke depan”. (CWG1-02)

“Setelah kita persilahkan anak-anak untuk bermain kita juga mengawasi anak-anak tersebut, keliling, bertanya tentang aktivitas yang sedang dilakukan, kemudian mendokumentasikan setiap proses dan karya anak. Kalau misalnya ada anak yang kesulitan kita bantu, kita contohin dulu baru anak diminta untuk mengikuti. Kita juga bisa lihat setiap anak perkembangannya seperti apa. Jika waktunya tinggal 5 menit lagi, kita bilang sama anak supaya cepat menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkannya pada kita”. (CWG2-02)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan saat pijakan selama main dilakukan dengan cara guru berkeliling ke setiap anak kemudian bertanya seputar kegiatan yang sedang dilakukannya, memberikan pujian, dukungan, dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Guru juga mengobservasi dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil karya masing-masing anak sehingga tahu perkembangan masing-masing anak. Guru memberitahukan bahwa waktu main tinggal 5 menit lagi dan anak-anak diminta menyelesaikan dan mengumpulkan karyanya.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan saat pijakan selama main dilakukan saat anak memulai kegiatan main dengan cara guru berkeliling memeriksa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, selama berkeliling guru memberikan pujian, dukungan, dan bantuan apabila anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas mainnya. Guru juga bertanya pada anak tentang kegiatan yang sedang dilakukannya, kemudian diamati, dan didokumentasikan setiap proses dan hasil karya setiap anak. Guru juga

memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis dan anak-anak diminta segera menyelesaikan aktivitas mainnya dan mengumpulkan hasil karyanya masing-masing.

c. Pijakan setelah main

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang pijakan setelah main berikut ini.

“Pukul 09.35 G3 menjelaskan bahwa waktu main sudah habis dan waktunya membereskan alat dan bahan yang telah digunakan. Setelah selesai membereskan, anak kemudian mencuci tangan secara bergantian dan mengambil bekal. Setelah duduk semua barulah anak bersama-sama membaca doa dan makan bekal bersama. Setelah berdoa, membereskan alat makan kemudian anak dan guru tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan kemudian disimpulkan. Anak membawa tas keluar sentra dan memakai sepatu. Anak berbaris dan bernyanyi kemudian berdoa, membaca janji pulang sekolah, dan pulang. Sebelum pulang, anak bersalaman terlebih dahulu dengan G”. (CL-04)

“Setelah semua selesai, G3 memberitahukan bahwa waktu main sudah habis dan saatnya membereskan alat main. Anak-anak kemudian mencuci tangan secara bergantian dan mengambil bekal untuk makan. Pukul 09.40 anak duduk bersama-sama kemudian membaca doa dan makan bersama. G1 dan G3 memberikan arahan pada anak untuk memakan makanan sehat dan bergizi seimbang. Setelah makan dan berdoa kemudian anak membereskan alat makan, tanya jawab seputar kegiatan, dan membawa tas. Pukul 10.00 anak memakai sepatu dan berbaris. G1 memandu anak untuk bernyanyi lalu berdoa dan pulang. Sebelum pulang anak bersalaman terlebih dahulu”. (CL-05)

“Bagi anak yang sudah mengumpulkan karya maka diperbolehkan untuk mencuci tangan. setelah semua selesai mencuci tangan lalu berdoa dan makan bekal bersama. Anak-anak membereskan alat makan dan memungut sampah yang berserakan setelah makan lalu tanya jawab, membawa tas dan keluar sentra. Pukul 10.05 anak-anak telah berbaris dan membaca doa pulang lalu bersalaman dan pulang dengan tertib”. (CL-06)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan saat pijakan setelah main dilakukan dengan cara anak membereskan alat main yang telah digunakan kemudian mencuci tangan, berdoa, lalu makan bersama.

Setelah berdoa dan membereskan peralatan makan, anak dan guru melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian guru menyimpulkan dan anak dipersilahkan meninggalkan sentra, memakai sepatu, berbaris, dan berdoa lalu pulang dengan tertib.

Data hasil observasi tentang pijakan setelah main diperkuat oleh data hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Setelah selesai bermain, guru memberitahu bahwa waktu main telah habis dan waktunya membereskan alat main. Anak kemudian mengambil tas, mencuci tangan, berdoa dan makan bersama. Saat makan, biasanya kita sisipkan juga tentang makanan yang sehat dan seimbang pada anak. Setelah semua anak selesai membereskan alat makan, barulah kita melakukan sesi tanya jawab dan mengomentari kegiatan apa saja yang telah kita lakukan. Kita guru sebagai penengah menegaskan kembali kegiatan apa saja yang telah dilakukan. Anak-anak diperkenankan meninggalkan sentra dan memakai sepatu kemudian berbaris di halaman kemudian bernyanyi, berdoa, dan berpamitan pulang. Guru menunggu anak di depan sekolah sampai anak dijemput oleh orangtuanya”. (CWKS-02)

“Kalo waktu main sudah habis kita biasa bilang “siapa mau makan tunjuk tangan?” anak-anak langsung tahu dan kita minta untuk membereskan alat main kemudian mencuci tangan, ngambil tas dan berdoa lalu makan. Kita juga sering ngasih tahu mana makanan yang sehat dan mana makanan yang kurang sehat, mengajarkan konsep berbagi sama anak. setelah selesai membereskan alat makan, baru kita tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Anak mengambil tas kemudian memakai sepatu, berbaris, nyanyi-nyanyi, doa dan berpamitan pulang setelah dijemput oleh orangtuanya”. (CWG1-02)

“Setelah kita beritahu bahwa waktu main telah habis, kita tanya sama anak “siapa yang mau makan? kalau mau makan bereskan dulu alat mainnya” setelah anak membereskan alat main kemudian mencuci tangan, mengambil tas, berdoa lalu makan. Setelah makan, berdoa kembali lalu membereskan alat makannya barulah kita tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan. Kami juga memberi penegasan pada anak. anak-anak membawa tas keluar sentra, memakai sepatu, berbaris, bernyanyi, berdoa dan berpamitan pulang apabila telah dijemput oleh orangtua/wali anak”. (CWG2-02)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan saat pijakan setelah main dilakukan dengan cara memberitahukan pada anak bahwa waktu

main telah habis dan saatnya membereskan alat main. Setelah selesai, anak kemudian mencuci tangan, berdoa, lalu makan. Saat makan anak-anak diajarkan tentang makanan sehat dan bergizi serta konsep berbagi. Setelah berdoa, membereskan peralatan makan, guru dan anak-anak melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian memakai sepatu dan berbaris. Anak-anak bernyanyi, berdoa, dan berpamitan pulang jika orangtua sudah menjemput.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan saat pijakan setelah main dilakukan dengan cara guru mengingatkan anak bahwa waktu main telah habis, meminta anak untuk membereskan alat main yang telah digunakan, mencuci tangan, berdoa dan makan bersama. Saat kegiatan makan, guru juga memberitahukan pada anak tentang makanan yang sehat dan bergizi, membuang sampah pada tempatnya, dan berbagi dengan teman. Setelah anak berdoa kemudian membereskan alat makan, guru dan anak melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian disimpulkan. Guru mempersilahkan anak untuk keluar sentra, memakai sepatu, dan berbaris rapi. Anak bernyanyi kemudian berdoa, dan berpamitan pulang.

d. Kegiatan main di sentra

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang kegiatan main di sentra berikut ini.

“Kegiatan main yang dilakukan dalam sentra alam ini ialah main sensorimotor dan main peran. Bermain sensorimotor dilakukan ketika anak menghias gelas dan merangkainya menjadi telepon-teleponan. Sedangkan bermain peran dilakukan ketika anak berperan sebagai penelepon dan penerima telepon. Anak-anak memperagakan kegiatan menelepon seperti menelepon sungguhan”. (CL-03)

“Kegiatan main yang dilakukan dalam sentra persiapan ini ialah bermain sensorimotor, peran, dan bermain pembangunan. Bermain sensorimotor dilakukan ketika anak mencelupkan jarinya ke dalam pewarna, lalu melukiskan warna tersebut ke atas kertas, mencari huruf, dan kemudian menempel. Bermain peran dilakukan ketika anak menjelaskan hasil karya yang telah dibuatnya. Kegiatan main pembangunan dilakukan ketika anak mencampurkan dua warna dan melihat perubahan dari warna tersebut”. (CL-04)

“Kegiatan main yang dilakukan dalam sentra sains ini ialah bermain sensorimotor, peran dan pembangunan. Bermain sensorimotor terlihat saat anak menggunakan panca inderanya ketika akan membuat benda misalnya mengambil, mengaduk, meremas, dan membentuk pasir. Bermain peran terlihat ketika anak sedang menjelaskan apa yang dibuatnya seolah-olah ia seperti sedang memerankan seorang tukang bangunan. Bermain pembangunan terlihat ketika anak menggunakan pasir sebagai media untuk membuat bentuk benda-benda langit”. (CL-05)

“Kegiatan main yang dilakukan dalam sentra seni dan kreatifitas ini ialah bermain sensorimotor. Bermain sensorimotor terlihat saat anak menggunakan panca inderanya dalam membuat karya. Seperti mengelem kertas, menggunting kertas, dan menempel”. (CL-06)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan main di sentra dilakukan menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main sensorimotor meliputi kegiatan anak saat menghias gelas, menggunting kertas, mengelem dan menempel. Main peran meliputi kegiatan anak saat berperan seperti orang yang sedang berkomunikasi lewat telepon, dan tukang yang bekerja di

bangunan. Main pembangunan meliputi kegiatan anak saat mencampur warna (benda cair), dan bermain pasir (benda padat) membentuk suatu bangunan/benda.

Akan tetapi ketiga jenis main tersebut tidak semuanya digunakan setiap hari dalam sentra. Misalnya pada sentra alam (lihat CL-03) hanya menggunakan dua jenis main saja yaitu main sensorimotor dan main peran. Sementara itu sentra seni dan kreatifitas (lihat CL-06) dalam sehari hanya menggunakan satu jenis main saja yaitu main sensorimotor. Data hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Kami seperti biasa menyambut kedatangan anak, mengajak ngobrol seperti salam, bertanya sudah makan atau belum, diantar sama siapa dan lainnya. Lalu meminta anak menyimpan tasnya, mengganti sepatu dengan sandal, dan main bersama dengan teman-temannya. *Miss* yang lainnya menyiapkan/menata alat dan bahan main di dalam sentra yang akan digunakan”. (CWKS-02)

“Semua jenis main kita gunakan dalam sentra hanya saja tidak semua jenis main kita gunakan setiap hari dalam satu sentra, bisa dua, satu bahkan tiga jenis main juga bisa sih tergantung pada kegiatannya apa”. (CWG1-02)

“Sebenarnya sih kami menggunakan tiga jenis main itu (sensorimotor, peran dan pembangunan). Tapi itu tidak setiap hari kami menggunakan kesemuanya. Bisa dalam satu hari ketiganya kami pakai, bisa juga cuma dua atau bahkan satu jenis main tergantung pada kegiatannya seperti apa. Begitu *miss*”. (CWG2-02)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan main di sentra dilakukan dengan menggunakan tiga jenis main. Akan tetapi dalam setiap harinya, satu sentra bisa menggunakan semua jenis main tersebut dan bisa juga menggunakan dua atau satu jenis main saja tergantung pada kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan main di sentra dilakukan dengan menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main sensorimotor meliputi kegiatan saat anak menghias gelas, menggunting kertas, dan menempel. Main peran meliputi kegiatan saat anak memerankan dirinya seperti orang yang sedang berkomunikasi lewat telepon, dan tukang bangunan. Main pembangunan meliputi kegiatan anak saat mencampur warna dan bermain pasir membentuk benda/bangunan. Jenis main yang digunakan di dalam sentra setiap harinya berbeda-beda dan tidak semuanya ada tergantung pada kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya ketika di sentra persiapan dan sains menggunakan semua jenis main (sensorimotor, peran, dan pembangunan), kemudian di sentra alam menggunakan dua jenis main (sensorimotor, dan peran) serta ketika di sentra seni dan kreatifitas menggunakan satu jenis main saja yaitu main sensorimotor.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan di TK Alam Kreasi Edukasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yang meliputi tahap pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan main di sentra menunjukkan bahwa (1) Pijakan sebelum main dilakukan dengan cara anak dan guru baris bersama membentuk lingkaran kemudian guru mengucapkan salam dan menyapa anak lalu bernyanyi/kuis bersama, anak-anak berwudu, shalat dhuha dilanjutkan dengan pengulangan hadits/surat

pendek, kemudian menuju sentra masing-masing. Bagi anak yang ingin minum atau ke kamar mandi dipersilahkan. Anak-anak baris di depan sentra, bernyanyi/kuis, dan masuk ke sentra. Guru membuka kegiatan dengan salam, tanya kabar, berdoa, dan menjelaskan tema/kegiatan. Guru menanyai pengalaman anak kemudian menjelaskan kegiatan dan aturan main. Setelah itu anak-anak dibagikan alat dan bahan main kemudian dipersilahkan untuk bermain.

(2) Pijakan selama main dilakukan saat kegiatan main anak sedang berlangsung dengan cara guru berkeliling memeriksa kegiatan yang sedang dilakukan oleh anak. Ketika berkeliling, guru juga bertanya tentang apa yang sedang dilakukan oleh anak kemudian memberikan pujian/dorongan serta memberikan bantuan apabila ada anak yang mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas mainnya. Guru mengamati dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil karya yang dibuat anak. Apabila waktu main hampir habis, guru memberitahukan pada anak agar segera menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkan hasil karyanya.

(3) Pijakan setelah main dilakukan dengan cara memberitahukan pada anak bahwa waktu mainnya telah habis dan saatnya membereskan alat main. Setelah selesai, anak mencuci tangan, berdoa lalu makan bersama. Setelah berdoa, dan membereskan alat makan anak-anak dan guru melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian disimpulkan oleh guru. anak keluar sentra dan memakai sepatu dan tas lalu berbaris dan berdoa. Setelah dijemput oleh orangtua/wali, anak berpamitan pulang.

(4) Kegiatan main di sentra dilakukan dengan menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main sensorimotor dilakukan ketika anak menghias gelas, menggunting kertas dan menempel. Main peran dilakukan ketika anak memerankan orang yang sedang berkomunikasi lewat telepon, dan seperti tukang bangunan. Main pembangunan dilakukan ketika anak mencampur warna, dan bermain pasir membentuk benda/bangunan. Akan tetapi dalam setiap harinya ketiga jenis main tersebut bisa saja dilakukan semua dan tidak dilakukan semua (hanya dua atau satu jenis main saja) tergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut ini digambarkan melalui tabel 8 tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

**Tabel 8. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

Fokus	Sub Fokus	Hasil
Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.	Pijakan sebelum main	Kegiatan berbaris membentuk lingkaran, bernyanyi, kuis, kemudian berwhudu, dan shalat dhuha. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, pengulangan hadits/surat pendek, dan menuju sentra. Bagi anak yang haus atau ingin ke kamar mandi dipersilahkan. Setelah anak berbaris, bernyanyi, kuis, lalu masuk ke sentra. Guru membuka kegiatan dengan salam, tanya kabar, berdoa, dan menjelaskan tema/kegiatan. Guru menggali pengalaman anak, menyepakati aturan main, membagikan alat main, mendemonstrasikan cara main pada anak, kemudian mempersilahkan anak untuk bermain.
	Pijakan selama	Kegiatan dilakukan saat anak

Fokus	Sub Fokus	Hasil
	main	sedang memulai kegiatan main dengan cara guru berkeliling memeriksa dan bertanya tentang kegiatan yang sedang dilakukan anak, guru juga memberikan pujian, dukungan dan bantuan pada anak yang mengalami kesulitan. Guru mengamati dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil karya anak. Guru memberitahukan waktu main tinggal 5 menit dan anak diminta segera menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkan hasil karyanya.
	Pijakan setelah main	Kegiatan membereskan alat main, mencuci tangan, berdoa, dan makan bersama. Saat makan, guru membiasakan anak untuk memakan makanan yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, dan berbagi makanan dengan teman. Setelah anak berdoa dan membereskan alat makan, anak keluar sentra kemudian memakai sepatu dan berbaris rapi. Anak bernyanyi, berdoa, dan berpamitan pulang.
	Kegiatan main di sentra	Kegiatan main di sentra menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main sensorimotor meliputi kegiatan saat anak menghias gelas, menggunting kertas, dan menempel. Main peran dilakukan ketika anak memerankan orang yang sedang berkomunikasi lewat telepon, dan tukang bangunan. Main pembangunan meliputi kegiatan anak ketika bermain mencampur warna, dan bermain pasir membentuk benda/bangunan tertentu. Penggunaan ketiga jenis main disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan di dalam sentra.

### 3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yang dideskripsikan adalah kegiatan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penilaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT dilakukan dengan cara mencatat perkembangan anak-anak dan mengumpulkan hasil karya kemudian dilaporkan pada orangtua masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang penilaian pembelajaran berikut ini.

“G3 berkeliling memperhatikan kegiatan setiap anak dan bertanya seputar karya yang sedang dikerjakan oleh anak. G1 membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun huruf dan mendokumentasikan kegiatan anak”. (CL-04)

“Setelah itu G1 dan G3 mengelilingi dan bertanya benda apa yang akan dibuat oleh anak. G1 berkeliling mendokumentasikan kegiatan anak lalu membantu anak yang kesulitan dan memberikan pujian pada anak yang sudah selesai membuat karya”. (CL-05)

“G2 melihat dan bertanya pada anak di dalam lingkaran tentang karya yang sedang dibuatnya lalu memberikan arahan bahwa karya tidak apa-apa tidak bagus asalkan anak sendiri yang sudah membuatnya. G2 mendokumentasikan setiap kegiatan dan hasil karya yang dibuat oleh anak”. (CL-06)

Hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara guru menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak baik proses, maupun hasil karya yang dibuat anak melalui observasi dan dokumentasi. Data hasil observasi diperkuat oleh data hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Pemberian penilaian dilakukan ketika proses dan hasil kegiatan anak. kita lihat ini masing-masing anak bagaimana ketika ia mengerjakan karyanya, apakah ia masih memerlukan bantuan atau tidak, dan lain-lain. Proses dan hasil belajar anak kita dokumentasikan menggunakan *handphone* dan portofolio. Foto kegiatan anak dilaporkan kepada orangtua setiap harinya melalui grup orangtua di aplikasi LINE dan WA sehingga orangtua kan

tahu di sekolah anak ngapain aja, terus main apa. Selain itu, setiap tiga bulan sekali juga orangtua menerima laporan perkembangan anaknya”. (CWKS-03)

“Penilaian dilakukan ketika proses maupun hasil kegiatan anak. Bagaimana saat anak mengerjakan tugasnya, bagaimana hasilnya, sudah mandiri atau masih perlu dibantu. Itu sih yang kita nilai. Dokumentasi proses dan hasil belajar anak dilakukan dengan photo menggunakan hp dan karya anak dikumpulkan dalam portofolio. Foto kegiatan anak mulai dari anak sampai ke sekolah sampai anak akan pulang kita *share* kepada orangtua setiap harinya melalui grup di LINE dan WA sehingga orangtua tahu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak. Biasanya kalau ada orangtua yang tanya-tanya tentang anaknya hari itu iya lewat *japri* (jalur pribadi). Selain itu, setiap tiga bulan sekali juga orangtua menerima laporan perkembangan anaknya dari sekolah”. (CWG1-03)

“Penilaian yang kami lakukan meliputi kegiatan saat dan setelah anak selesai mengerjakan karyanya. Ketika itu kita nilai nih masing-masing anak bagaimana perkembangannya. Setiap hari dan setiap sentra kami selalu mendokumentasikan setiap kegiatan anak mulai dari saat anak membuat hingga karyanya jadi. Semua kami photo dan karyanya kami kumpulkan. Oh iya untuk pelaporan pada orangtua tentu saja dengan kita mengirimkan photo kegiatan anak di sekolah, pokoknya semua kegiatan mulai dari anak membuat lingkaran, shalat, kegiatan di sentra, sampai anak berbaris pulang pun kita kirim ke orang tua melalui grup *medsos*. Jadi semua orangtua mengetahui kegiatan anak-anaknya. Nah nanti kalau ada orangtua yang tanya-tanya hal spesifik tentang anaknya itu biasanya via *japri* sih, seperti tanya tadi anaknya bisa tidak ya mengerjakan sendiri atau masih perlu bantuan dari *miss*-nya begitu. Untuk setiap tiga bulan sekali, sekolah juga melaporkan perkembangan anak-anak kepada orangtua”. (CWG2-03)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, didokumentasikan kemudian dilaporkan pada orangtua baik langsung maupun tidak langsung (via LINE/WA).

Hasil observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menilai setiap kegiatan anak baik proses, maupun hasil kemudian diamati dan didokumentasikan. Hasil dokumentasi kegiatan anak kemudian dilaporkan pada orangtua setiap

harinya. Laporan perkembangan anak dilaporkan setiap tiga bulan sekali oleh pihak sekolah. Berikut ini digambarkan secara ringkas melalui tabel 9 tentang evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT berikut ini.

**Tabel 9. Evaluasi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

Fokus	Sub Fokus	Hasil
Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT	Penilaian pembelajaran	Penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara menilai setiap kegiatan baik proses/hasil yang dilakukan oleh anak kemudian diamati dan didokumentasikan guna pelaporan pada orangtua masing-masing anak.

#### 4. Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung peneliti melihat ada beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada TK Alam Kreasi Edukasi dalam menerapkan pendekatan BCCT. Kekuatan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut: (1) Persiapan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik, hal tersebut terlihat dari RPPH yang dibuat seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan; (2) Pijakan sebelum main selain dilakukan di dalam lingkaran juga dilakukan pembiasaan kegiatan berwhudu, shalat dhuha, dan pengulangan surat-surat pendek/hadits secara bersama-sama; (3) Kreativitas yang dimiliki oleh pendidik dalam menciptakan alat permainan edukatif (APE), pendidik mampu menciptakan berbagai bahan dan alat permainan edukatif dari barang bekas (kardus, gelas plastik, botol) yang

digunakan ketika proses pembelajaran sehingga tidak harus semuanya membeli; dan (4) Komunikasi yang dilakukan antara pihak sekolah dengan orangtua murid sangat baik terlihat dalam setiap harinya pihak sekolah selalu memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka melalui media sosial ataupun saat orangtua menjemput anak di sekolah. Sedangkan kelemahan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan main yang dilakukan dalam setiap harinya tidak selalu menggunakan semua jenis main sehingga kegiatan main yang dilakukan kurang bervariasi; (2) Penilaian pembelajaran tidak menggunakan lembar observasi sentra sehingga perkembangan masing-masing anak dalam setiap harinya tidak tercatat dengan baik; (3) Minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif sehingga mempengaruhi intensitas kegiatan bermain anak. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang didapat dari informan berikut ini.

“Sejauh ini sih lancar-lancar aja ya penerapan BCCT nya, hanya saja fitri kan tahu sekolah ini dulunya tempat tinggal (rumah) jadi ukuran ruangnya terbatas, alat permainan edukatif perlu penambahan lagi, dan yang paling perlu kami tingkatkan ialah kemampuan dan pemahaman pendidik mengenai BCCT itu sendiri. Pendidik belum secara utuh memahami sehingga ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran masih kurang bervariasi. Kalau menurut saya faktor pentingnya itu guru, kalau gurunya kreatif, berwawasan, dan berpengalaman keterbatasan ruangan/APE, dan kegiatan main dapat diatasi dengan baik”. (CWKS-04)

“Kelebihannya sih kalau menurut saya itu di anak *miss*. Anak jadi lebih aktif dan kreatif ketika melakukan suatu kegiatan main. Kalau kelemahannya itu terletak di keterbatasan APE, dan kita sebagai guru belum terlalu memahami BCCT itu sendiri misalnya saja kegiatan main yang dilakukan kurang bervariasi dan perlu adanya peningkatan”. (CWG1-04)

“Kalau menurut saya kita sebagai guru harus lebih memahami lagi BCCT itu apa, karena dalam penerapannya ketika mengajar masih kurang seperti kalau BCCT sebelum main kan ada kegiatan bercerita, kita tidak setiap hari bercerita menggunakan media (boneka tangan/buku cerita). Kalau

untuk APE ya kita kreasikan dari barang bekas, sekreatif mungkin". (CWG2-04)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi adalah sebagai berikut. Kekuatannya adalah persiapan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik yaitu RPPH dibuat seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan, saat pijakan sebelum main dilakukan dengan pembiasaan berwhudu, shalat dhuha, dan pengulangan surat-surat pendek/hadits, kreativitas pendidik dalam membuat APE dari barang bekas, serta terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah. Sedangkan kelemahannya ialah kurang bervariasinya kegiatan main karena setiap harinya tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian pembelajaran tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan, dan alat permainan edukatif. Berikut digambarkan dengan ringkas melalui tabel 10 tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

**Tabel 10. Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

Fokus	Sub Fokus	Hasil
Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT	Kekuatan	RPPH dibuat seminggu sebelum pembelajaran, pijakan sebelum main dilakukan dengan pembiasaan berwhudu, shalat dhuha dan pengulangan surat pendek/hadits, kreativitas pendidik dalam membuat APE dari barang bekas, serta terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan

Fokus	Sub Fokus	Hasil
		pihak sekolah.
	Kelemahan	Kegiatan main tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif.

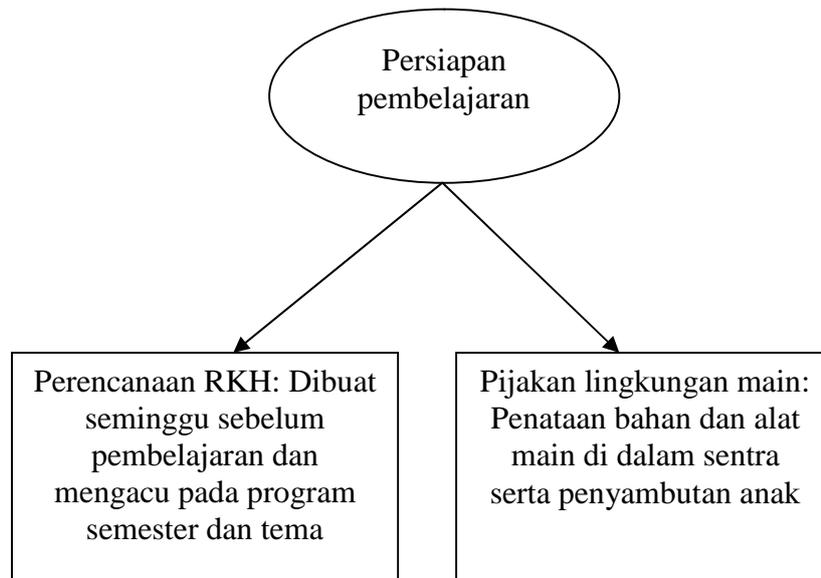
### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara guru serta kepala sekolah, dan dokumentasi yang didapat peneliti. Kita ketahui bagaimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT dari penelitian yang dipaparkan secara deskriptif dengan mengarah pada fokus penelitian. Fokus penelitian tersebut yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kekuatan serta kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Berikut hasil temuan di lapangan berdasarkan masing-masing fokus penelitian:

#### 1. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Berdasarkan hasil paparan data penelitian diketahui dalam mempersiapkan pembelajaran, guru merancang kegiatan harian (RPPH) seminggu sebelum pembelajaran dilakukan. RPPH yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang disesuaikan dengan tema/sub temanya. Pijakan lingkungan main dilakukan di pagi hari dengan cara menata bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak.

Berdasarkan hasil paparan data penelitian tentang persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung diperoleh temuan yang dapat digambarkan dalam diagram konteks sebagai berikut:



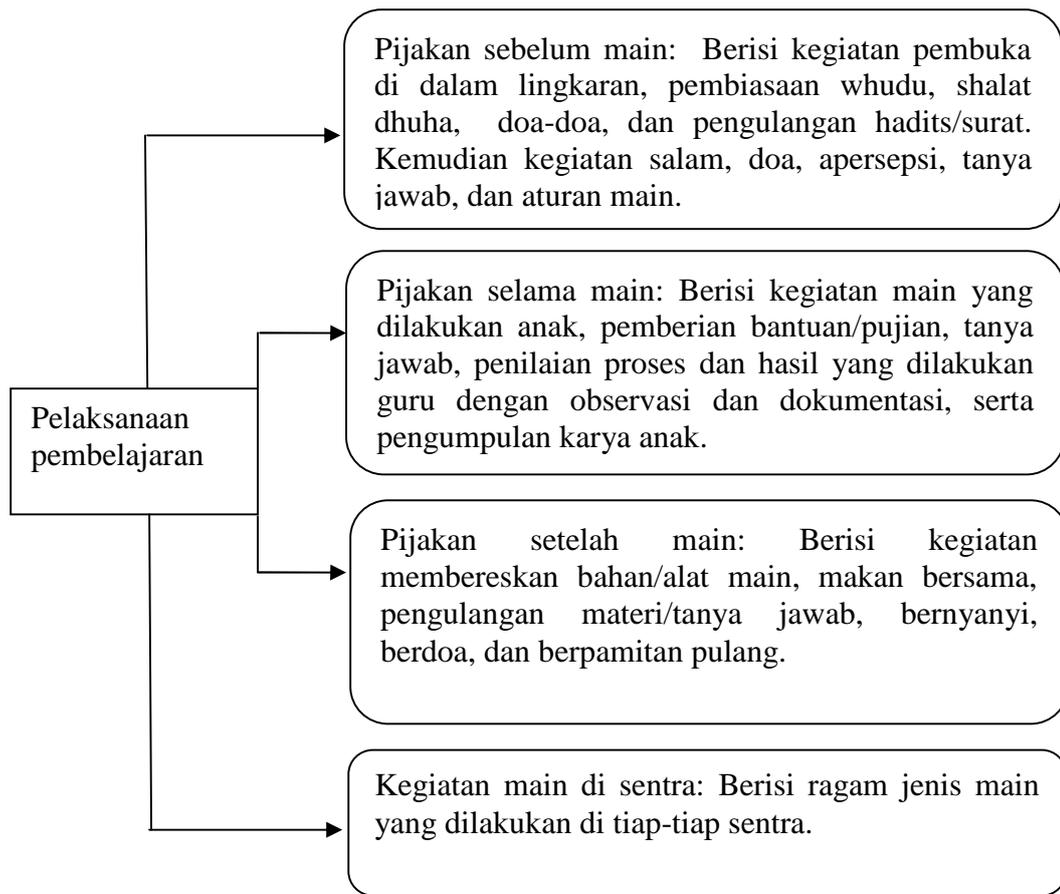
**Gambar 3. Diagram Konteks Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

Persiapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dilakukan dengan cara merancang kegiatan harian dan pijakan lingkungan main. Perancangan kegiatan harian dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan harian yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian disesuaikan dengan tema dan sub tema pada minggu tersebut. Selain itu, persiapan pembelajaran juga dilakukan dengan pijakan lingkungan main. Pijakan lingkungan main berisi penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta penyambutan anak di depan pintu gerbang sekolah.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Berdasarkan hasil paparan data penelitian diketahui pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan main di sentra. Pijakan sebelum main berisi kegiatan pembuka di dalam lingkaran, shalat dhuha, apersepsi, tanya jawab, dan kesepakatan aturan main. Pijakan selama main berisi kegiatan yang dilakukan anak ketika bermain sedang berlangsung. Pijakan setelah main berisi kegiatan membereskan alat main, makan, tanya jawab, dan pulang. Kegiatan main di sentra berisi variasi jenis main yang dilakukan ketika anak sedang bermain.

Berdasarkan hasil paparan data penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung diperoleh temuan yang dapat digambarkan dalam diagram konteks sebagai berikut:



**Gambar 4. Diagram Konteks Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

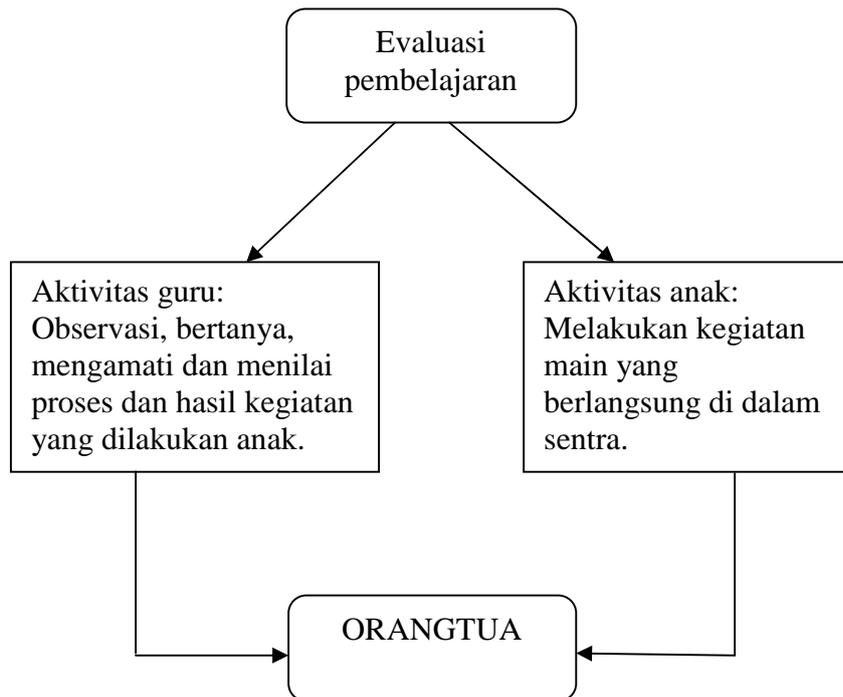
Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan di sentra. Pijakan sebelum main berisi kegiatan pembuka di dalam lingkaran seperti bernyanyi, bergerak, kuis kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berwhudu, shalat dhuha, doa dan pengulangan hadits/surat pendek. Setelah itu baru menuju sentra, guru membuka kegiatan dengan salam, berdoa, tanya kabar, menjelaskan tema, menggali pengalaman anak, menjelaskan kegiatan, membuat aturan main dan mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan. Pijakan selama main

berisi kegiatan main anak, guru berkeliling dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak kemudian diobservasi dan didokumentasikan sebagai bahan pelaporan pada orangtua. Sembari berkeliling, guru memberikan pujian atau bantuan bagi anak yang mengalami kesulitan saat bermain kemudian anak mengumpulkan hasil karyanya. Pijakan setelah main berisi kegiatan membereskan bahan/alat main yang telah digunakan kemudian mencuci tangan, berdoa, dan makan bersama. Ketika makan, anak-anak dihibau agar makan makanan yang sehat dan bergizi serta berbagi dengan anak lain. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, membereskan alat makan, tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian memakai sepatu dan tas, berbaris, berdoa, dan pulang. Kegiatan main di sentra berisi kegiatan yang dilakukan di sentra menggunakan ragam jenis main yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 3. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil paparan data penelitian diketahui evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan penilaian terhadap setiap kegiatan yang dilakukan anak baik proses maupun hasil karya yang dibuat. Hasil penilaian tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan pelaporan kepada orangtua masing-masing anak.

Berdasarkan hasil paparan data penelitian tentang evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung diperoleh temuan yang dapat digambarkan dalam diagram konteks sebagai berikut:



**Gambar 5. Diagram Konteks Evaluasi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

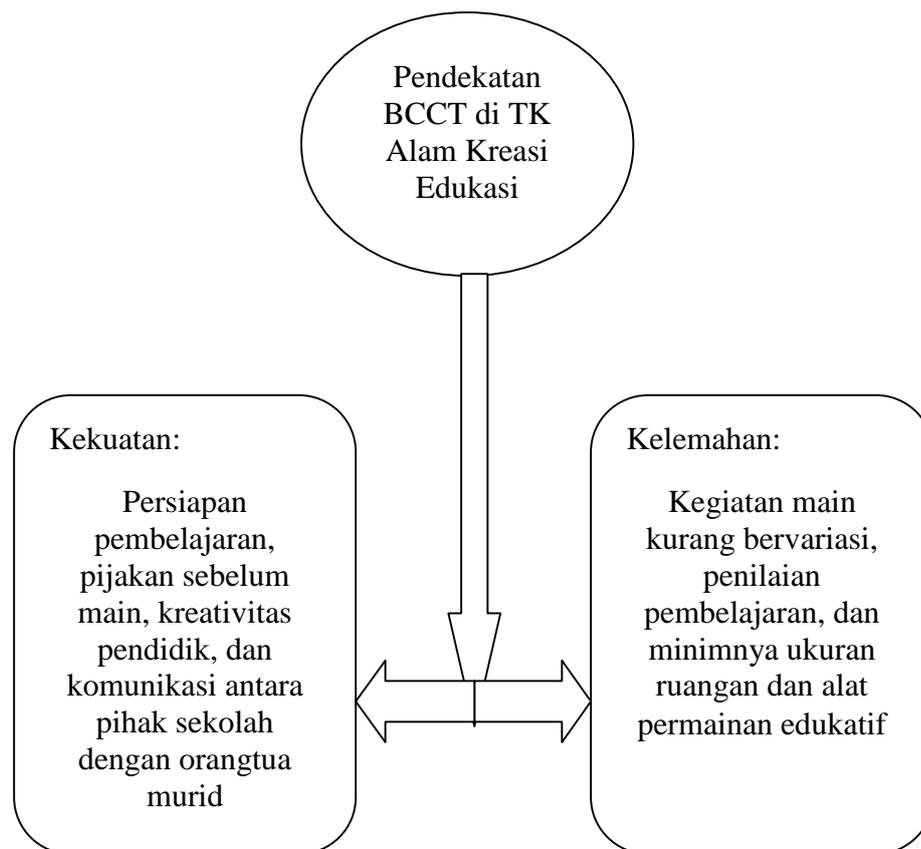
Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT dilakukan dengan cara melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh anak, bertanya untuk menggali gagasan anak, lalu mendokumentasikan setiap kegiatan anak baik proses maupun hasil yang kemudian diberikan penilaian secara keseluruhan. Penilaian ini kemudian dilaporkan kepada orangtua. Pelaporan hasil kegiatan anak dilakukan setiap hari setelah pembelajaran selesai sedangkan pelaporan hasil perkembangan anak dilakukan setiap tiga bulan sekali.

#### 4. Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Berdasarkan dari paparan hasil penelitian diketahui kekuatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi ialah

persiapan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik yaitu RPPH dibuat seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan, saat pijakan sebelum main dilakukan pembiasaan kegiatan berwhudu, shalat dhuha, dan pengulangan surat-surat pendek/hadits secara bersama-sama, kreativitas yang dimiliki oleh pendidik dalam menciptakan APE, dan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah. Adapun kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT adalah kegiatan main yang dilakukan dalam setiap harinya tidak selalu menggunakan semua jenis main sehingga kegiatan main yang dilakukan kurang bervariasi, penilaian pembelajaran tidak menggunakan lembar observasi sentra sehingga perkembangan masing-masing anak dalam setiap harinya tidak tercatat dengan baik dan minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif sehingga mempengaruhi intensitas kegiatan bermain anak.

Berdasarkan hasil paparan data penelitian tentang kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung diperoleh temuan yang dapat digambarkan dalam diagram konteks sebagai berikut:



**Gambar 6. Diagram Konteks Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan BCCT**

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan paparan data penelitian dan temuan yang didapat dari penelitian kemudian disajikan secara deskriptif dengan mengarah pada fokus penelitian. Fokus penelitian tersebut yaitu: (1) Persiapan pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran; dan (3) Evaluasi pembelajaran.

##### **1. Persiapan pembelajaran**

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mempersiapkan RPPH dan pijakan lingkungan main.

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam membuat RPPH disusun dengan mengacu pada program semester yang kemudian dijabarkan lagi dalam program mingguan. Tema dan subtema yang dipilih dalam RPPH disesuaikan dengan tema dan subtema yang telah ada dalam program mingguan yang telah dirumuskan sebelumnya. RPPH yang dibuat memuat indikator capaian perkembangan yang akan dicapai oleh anak. Indikator yang ada dalam RPPH menjadi target utama yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. TK Alam Kreasi Edukasi merumuskan indikator dalam RPPH sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang terdiri dari 5 lingkup perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Haenilah (2015:48) mengatakan bahwa:

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Selanjutnya RPPH dikuatkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2014:32) mengatakan bahwa:

RPPH merupakan unit perencanaan terkecil dibuat untuk digunakan dan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPPM yang berisi kegiatan-kegiatan yang dipilih dari indikator yang direncanakan untuk satu hari sesuai dengan tema dan subtema.

RPPH yang disusun berisi hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004:60) yang mengatakan bahwa “rencana kegiatan bermain (RPPH) meliputi penentuan tujuan kegiatan bermain, macam kegiatan bermain, tempat dan ruang bermain, bahan dan peralatan bermain, dan urutan langkah bermain”.

Perencanaan RPPH hendaknya dilakukan dengan sangat matang/tidak mendadak dan sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar telah dipersiapkan dengan matang sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan sangat baik. TK Alam Kreasi Edukasi dalam merencanakan RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang tepat karena dengan merencanakan RPPH secara matang maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sangat baik, lain halnya jika dibandingkan dengan membuat RPPH secara dadakan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam merencanakan RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilakukan. RPPH yang dibuat berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain. Sumber acuan yang digunakan dalam membuat RPPH ialah program semester dan program mingguan.

b. Pijakan lingkungan main

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam menyiapkan lingkungan main dilakukan dengan cara menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak. Pijakan lingkungan main dilakukan dengan cara menata bahan dan alat main yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penyiapan bahan dan alat main hendaknya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika proses pembelajaran berlangsung, guru/pendidik tidak lagi disibukkan dengan menata bahan dan alat main sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat terkondisikan dengan baik. Penataan bahan dan alat main disesuaikan dengan ukuran ruangan dalam sentra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luluk (2014:54) mengatakan bahwa:

Pijakan lingkungan main dilaksanakan guru dengan cara: (1) mengelola lingkungan main atau sentra dengan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, (2) merencanakan intensitas dan densitas permainan, (3) memiliki dan menyediakan berbagai bahan yang mendukung 3 jenis main, (4) memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, (5) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial anak secara progresif dan positif.

Kegiatan yang dilakukan di dalam pijakan lingkungan main dijelaskan pula oleh Suyadi (2010: 244) yang menyatakan bahwa:

Pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

TK Alam Kreasi Edukasi memanfaatkan rumah sebagai tempat pembelajaran dan kesulitan yang sering ditemui ialah kurang luasnya ruang gerak anak ketika bermain sehingga hal tersebut berdampak pula pada penataan bahan dan alat main. Penyediaan bahan dan alat main (APE) berasal dari sekolah, membeli, dan pendidik membuatnya sendiri dari barang yang tidak terpakai. Alat permainan edukatif (APE) yang hasil membeli dari pabrik sudah tidak lengkap lagi dikarenakan ada yang rusak atau hilang, meskipun demikian hal tersebut tidak mengurangi keaktifan anak dalam bermain karena anak diajarkan untuk bermain secara bergantian dengan temannya dan tidak ada anak yang berebut mainan dalam proses pembelajaran. Sentra yang dibuka di TK ini ialah sentra ibadah, sentra persiapan, sentra alam, sentra sains, serta sentra seni dan kreatifitas. Penggunaan sentra ditentukan dalam setiap harinya, akan tetapi untuk sentra ibadah dibuka setiap hari.

Guru atau pendidik yang tidak menyiapkan dan menata alat dan bahan main bertugas menyambut kedatangan anak. Guru menyambut kedatangan anak di depan gerbang sekolah sejak pukul 07.00 sampai dengan 07.30 WIB. Setelah mencium tangan, lalu anak dipersilahkan melepaskan sepatu dan menaruhnya di rak lalu ke dalam sentra untuk meletakkan tasnya sendiri. Setelah selesai anak dipersilahkan bermain bebas di luar sentra yang dipandu oleh pendidik. Proses pembiasaan tersebut sangat baik untuk anak karena anak dilatih untuk bersikap mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan lingkungan main kegiatannya berisi penyiapan dan penataan bahan/alat main yang akan digunakan di dalam sentra dan penyambutan kedatangan anak. Saat pijakan ini guru berperan aktif menyiapkan dan menata lingkungan main.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan main di sentra.

### a. Pijakan sebelum main

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan sebelum main diisi dengan kegiatan pembukaan di dalam lingkaran, bewudhu, shalat dhuha di dalam sentra ibadah, kemudian masuk ke dalam sentra. Kegiatan bewudhu dan shalat dhuha merupakan suatu kegiatan pembiasaan penanaman nilai-nilai agama islam hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samad dan Bujuna Alhadad (2016) bahwa di TK Khalifah Kota Ternate dalam mengimplementasikan BCCT dapat juga menanamkan nilai-nilai agama islam di setiap sentranya. Pembiasaan penanaman nilai-nilai agama islam di dalam kegiatan pembelajaran sangat baik dilakukan karena lingkup perkembangan anak di bidang nilai agama dan moral dapat terstimulasi dengan baik. Hal itu berarti

pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, dan fisik saja akan tetapi aspek agama pun dapat distimulasi juga.

Guru membuka salam, bertanya kabar, berdoa, menjelaskan tema, menggali pengetahuan anak, menjelaskan alat main, menyepakati aturan main dan mempersilahkan anak untuk bermain. Kegiatan yang berada di dalam pijakan sebelum main menurut Depdiknas (2006:12) adalah sebagai berikut:

Anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapihkan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Kegiatan yang dilakukan di dalam pijakan sebelum main menurut pendapat Yuliani (2009:218) adalah:

Pijakan pengalaman sebelum main meliputi: membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mengundang narasumber, menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung standar kinerja, memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, menjelaskan rangkaian waktu main, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, serta merancang dan menerapkan urutan transisi main.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan sebelum main kegiatannya berisi kegiatan pembukaan di dalam lingkaran, berwudhu, shalat dhuha, pengulangan surat pendek/hadits di dalam sentra ibadah kemudian menuju sentra masing-masing. Setelah masuk sentra, guru membuka kegiatan dengan salam, tanya kabar, berdoa, menjelaskan tema, menggali pengetahuan anak, menjelaskan alat main, menyepakati aturan main, dan mempersilahkan anak bermain.

b. Pijakan selama main

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan selama main diisi dengan kegiatan guru berkeliling menanyai aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak, memberikan pujian dan bantuan jika ada anak yang mengalami kesulitan, mengamati dan mendokumentasikan setiap proses maupun hasil kegiatan anak sebagai bahan penilaian, mengumpulkan karya anak, serta memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis. Kegiatan yang dilakukan saat pijakan selama main menurut Depdiknas (2006:13) menjelaskan kegiatan yang dilakukan selama main diantaranya adalah:

Pendidik berkeliling memeriksa anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh cara menggunakan alat main, memberikan dukungan berupa pernyataan positif, memancing anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial), mengumpulkan hasil kerja anak, memberitahu anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan saat pijakan selama main diperkuat juga oleh pendapat Sujiono (2010) adalah sebagai berikut:

Memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan selama main diisi dengan kegiatan mempersilahkan anak untuk bermain, guru berkeliling dan bertanya tentang kegiatan yang sedang dilakukan oleh anak, memberikan pujian dan bantuan jika ada anak yang mengalami kesulitan, mendokumentasikan setiap kegiatan maupun hasil karya yang dibuat oleh anak, mengumpulkan hasil karya, dan memberitahukan bahwa waktu main hampir habis.

c. Pijakan setelah main

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan setelah main diisi dengan kegiatan membereskan bahan/alat main yang telah digunakan, mencuci tangan, berdoa, makan bersama, pengulasan kegiatan yang telah dilakukan (*recalling*), kemudian berdoa dan pulang. Kegiatan yang dilakukan saat pijakan setelah main menurut Depdiknas (2006:14) meliputi:

Mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Kegiatan setelah main ini diperkuat oleh pendapat Sujiono (2010) yang menjelaskan bahwa:

Pijakan setelah main, meliputi: mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan pijakan setelah main diisi dengan kegiatan membereskan bahan/alat main yang telah digunakan, mencuci tangan, berdoa lalu makan bersama. Setelah selesai membereskan alat makan, anak dan guru melakukan recalling, keluar sentra memakai sepatu dan tas lalu berbaris, bernyanyi, berdoa, dan berpamitan pulang.

d. Kegiatan main di sentra

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan kegiatan main menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Yanuarita (2014:124) menjelaskan bahwa “dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya.”

Main sensorimotor dilakukan ketika anak menghias gelas, menggantung kertas dan menempel. Definisi main sensorimotor menurut Yanuarita (2014:113) adalah:

Bermain sensorimotor memerlukan gerak fisik yang banyak, menggunakan semua indera dengan menyentuh, berlari, melompat, mengeksplorasi benda, meluncur, berputar, melempar bola, dan dapat juga berfungsi sebagai olahraga bagi anak.

Main sensorimotor dilakukan dengan menggunakan semua panca indera agar anak belajar mengenai lingkungannya dari panca inderanya sendiri. Tujuan main sensorimotor dijelaskan oleh Luluk (2014:53) sebagai berikut:

Kegiatan main sensorimotor memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1 . Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan,
- 2 . Memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak bebas,
- 3 . Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali dan merasakan banyak tekstur dari berbagai jenis alat main

Main peran dilakukan ketika anak memerankan orang yang sedang berkomunikasi lewat telepon, dan seperti tukang bangunan. Bermain peran menurut Erik Erikson dalam Mukhtar Latief,dkk (2013:206) adalah sebagai berikut:

Manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan, dan itu semua disusun melalui bermain. Dalam keadaan yang anak buat sendiri, ia akan memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapannya. Anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui uji coba ini. Ada dua jenis main peran, yaitu main peran mikro dan main peran makro.

Bermain peran yang dilakukan dengan cara berkelompok dapat melatih anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Pendapat Yanuarita (2014:113) mengatakan bahwa:

Jenis main ini melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, atau permainan yang memerlukan kerja kelompok. Dari permainan ini anak dapat melatih jiwa sosial seperti cara bekerja sama dengan kelompok, hidup rukun dengan teman, saling

tolong menolong, dan memaafkan. Contoh permainan misalnya sepak bola, main kelereng, main pasar-pasaran (jual beli), bermain peran sebagai dokter dan pasien, guru dan murid.

Main pembangunan dilakukan ketika anak mencampur warna, dan bermain pasir membentuk benda/bangunan. Pendapat Yanuarita (2014:113) mengatakan bahwa:

Permainan konstruktif memerlukan keterampilan berpikir, mengasah daya ingat, serta imajinasi. Permainan ini juga melatih anak untuk memecahkan masalah serta melatih konsentrasi. Permainan konstruktif terjadi ketika anak-anak melibatkan diri dalam suatu kreasi produk atau suatu pemecahan masalah ciptaan sendiri.

Main pembangunan dilakukan oleh anak untuk menciptakan atau mengkonstruksikan sesuatu dengan berbagai media seperti pasir, balok, dan pewarna. Pendapat Upton (2012:131) mengenai main pembangunan berikut ini:

Permainan konstruktif melibatkan manipulasi objek-objek fisik untuk membangun atau mengkonstruksi sesuatu. Bermain konstruktif dapat dilakukan dengan teman sebayanya. Seringkali arti pentingnya adalah mengajarkan motif keahlian atau bahwa si anak dapat menaklukkan tantangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melakukan kegiatan main sudah menggunakan tiga jenis main. Akan tetapi dalam setiap harinya ketiga jenis main tersebut bisa saja dilakukan semua dan tidak dilakukan semua (hanya dua atau satu jenis main saja) tergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan main yang dilakukan cenderung kurang bervariasi. Main sensorimotor dilakukan dengan kegiatan menghias gelas, menggunting, dan menempel. Main sensorimotor ini bertujuan agar anak belajar tentang lingkungan sekitar dari semua

panca inderanya. Main peran dilakukan dengan kegiatan bermain telepon-teleponan, dan berperan seperti tukang bangunan. Main peran yang dilakukan dengan berkelompok dapat melatih anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Main pembangunan dilakukan dengan kegiatan mencampur warna (membuat pelangi), dan bermain pasir. Main pembangunan ini dilakukan anak untuk menciptakan atau membangun sesuatu menggunakan berbagai media baik yang bersifat padat maupun cair.

### 3. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa TK Alam Kreasi Edukasi dalam melaksanakan evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi berkaitan dengan kegiatan anak selama pembelajaran (observasi dan dokumentasi) yang berguna sebagai alternatif keputusan pendidik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menurut Depdiknas hendaknya dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi, dokumentasi, dan lembar observasi sentra.

Observasi dan dokumentasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan lembar observasi sentra berisi catatan atau daftar capaian perkembangan yang diperoleh oleh masing-masing anak berdasarkan pada hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh pendidik. Catatan atau lembar observasi sentra berguna agar pendidik lebih mudah dalam melihat setiap perkembangan tiap-tiap anak sehingga dalam melakukan evaluasi menjadi lebih terstruktur dan rinci. Proses pengumpulan data atau informasi yang dikemukakan Purwanto dalam Sujiono dan Yuliani

(2010:200) “kegiatan penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh data, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif bagi mengambil keputusan”. Pengumpulan data atau informasi tersebut dilakukan pada saat proses kegiatan maupun produk yang dihasilkan oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2010:160) yang menyatakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran atau evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis untuk meneliti proses pembelajaran yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer.

Evaluasi tersebut dikuatkan oleh Jamaris (2006:164) yang mengatakan bahwa:

Evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa TK Alam Kreasi Edukasi melakukan evaluasi dengan cara mengumpulkan data atau informasi baik dengan cara observasi atau dokumentasi yang berkaitan dengan proses kegiatan maupun hasil (produk) yang dibuat anak kemudian diberikan penilaian. Hasil dari penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan laporan kepada orangtua murid. Akan tetapi, dalam melakukan penilaian TK ini tidak menggunakan lembar observasi sentra sehingga perkembangan masing-masing anak di setiap sentranya tidak tercatat dengan baik karena hanya dilakukan melalui observasi dan dokumentasi berupa foto.

Kesimpulan keseluruhan pembahasan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran (RPPH). RPPH dibuat berdasarkan pada program semester yang telah dijabarkan menjadi program mingguan. Penyusunan RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dimulai. RPPH yang dibuat berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain. Pijakan lingkungan main dilakukan dengan cara menyiapkan dan menata bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra kemudian penyambutan anak di depan gerbang sekolah.

Pijakan sebelum main dilakukan setelah anak datang, kemudian berbaris membentuk lingkaran, bernyanyi sambil bergerak, kuis, dan whudu bersama. Kegiatan dalam pijakan sebelum main dilanjutkan dengan shalat dhuha bersama, berdoa, pengulangan surat pendek/hadits, melipat mukena, dan berbaris di depan sentra masing-masing. Setelah masuk, guru mengucapkan salam, bertanya kabar, mengabsen, berdoa, kemudian menjelaskan tema, menggali pengetahuan anak, menjelaskan kegiatan, menyepakati aturan main, membagi bahan dan alat main, dan mempersilahkan anak bermain.

Pijakan selama main berisi kegiatan saat main berlangsung, guru mengawasi dan membantu anak yang mengalami kesulitan serta memberikan pujian, guru bertanya kegiatan anak sekaligus memberikan penilaian kemudian, mengumpulkan hasil karya dan guru memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis. Pijakan setelah main dilakukan dengan kegiatan

membersihkan bahan dan alat main yang telah digunakan, mencuci tangan, berdoa lalu makan, setelah berdoa dan membersihkan alat makan, guru dan anak melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian disimpulkan, anak keluar sentra, memakai sepatu dan tas, lalu berbaris, bernyanyi, berdoa, dan pulang. Kegiatan main di sentra menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Kekuatan pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi ialah persiapan pembelajaran dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan sebelum main dilakukan dengan pembiasaan berwudhu, shalat dhuha, dan pengulangan surat-surat pendek/hadits, pendidik memiliki kreativitas dalam mengolah barang bekas menjadi APE, dan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua murid dengan pihak sekolah. Sedangkan kelemahannya ialah kegiatan main tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Persiapan pembelajaran

##### a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

Perencanaan RPPH di TK Alam Kreasi Edukasi disusun seminggu sebelum kegiatan dilaksanakan. RPPH yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang telah disusun sebelumnya. RPPH berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain.

##### b. Pijakan lingkungan main

Pijakan lingkungan main di TK Alam Kreasi Edukasi dilakukan dengan cara menata bahan/alat main yang akan digunakan dalam kegiatan main di sentra serta penyambutan kedatangan anak.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

### a. Pijakan sebelum main

Pijakan sebelum main di TK Alam Kreasi Edukasi dilakukan dengan kegiatan pembukaan di dalam lingkaran (bernyanyi, bergerak, kuis atau tebak-tebakan), berwudhu, shalat dhuha, berdoa, pengulangan surat-surat pendek/hadits, kemudian menuju sentra. Berbaris di depan sentra, bernyanyi, kuis lalu masuk ke dalam sentra. Guru membuka kegiatan dengan salam, tanya kabar, berdoa, apersepsi, menjelaskan tema, menggali pengetahuan anak seputar tema, menjelaskan kegiatan dan alat main, menyepakati aturan, dan mempersilahkan anak untuk bermain.

### b. Pijakan selama main

Pijakan selama main di TK Alam Kreasi Edukasi dilakukan dengan cara guru berkeliling mengamati kegiatan yang dilakukan anak, tanya jawab, memberikan pujian atau bantuan jika anak mengalami kesulitan, mengamati dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil kegiatan anak, mengumpulkan hasil karya anak, dan memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis.

### c. Pijakan setelah main

Pijakan setelah main di TK Alam Kreasi Edukasi dilakukan dengan cara membereskan bahan/alat main, mencuci tangan, berdoa, makan bersama, guru dan anak melakukan tanya jawab seputar kegiatan main yang telah dilakukan (*recalling*), kemudian keluar sentra, anak-anak berbaris, bernyanyi, lalu berdoa, dan pulang.

d. Kegiatan main di sentra

Kegiatan main di TK Alam Kreasi Edukasi menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Akan tetapi dalam setiap harinya penggunaan ketiga jenis main tersebut tergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan main yang dilakukan kurang bervariasi.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di TK Alam Kreasi Edukasi dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi kemudian diberikan penilaian dan dilaporkan kepada orangtua murid. Evaluasi pembelajaran tidak menggunakan lembar observasi sentra sehingga perkembangan masing-masing anak dalam setiap harinya tidak tercatat dengan baik.

4. Kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

Kekuatan dan kelemahan pembelajaran di TK Alam Kreasi Edukasi dalam menggunakan pendekatan BCCT ialah persiapan pembelajaran (perencanaan RPPH) dilakukan seminggu sebelumnya, saat pijakan sebelum main dilakukan pembiasaan wudhu, shalat dhuha, dan pengulangan surat pendek/hadits, kreativitas yang dimiliki pendidik dalam memanfaatkan barang bekas menjadi media atau APE, dan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah. Adapun kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT ialah

kegiatan main tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

### **1. Kepala sekolah**

Memberikan pemahaman dan pengawasan kepada guru-guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan BCCT serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis pendekatan BCCT.

### **2. Guru**

Guru bisa lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai jenis main di dalam sentra sehingga kegiatan yang dilaksanakan bisa bervariasi dan menyenangkan untuk anak usia dini. Selain itu, guru juga dalam melakukan penilaian hendaknya membuat lembar observasi sentra agar lebih mudah dalam menilai masing-masing perkembangan anak.

### **3. Peneliti lain**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan BCCT secara spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. *Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen PAUD.
- Dirman & Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, Evy. 2014. Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time SD Kelas Satu. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpod/article/download/241/219>. [diakses pada tanggal 08 November 2016]
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lestari, Nusa Putra & Ninin Dwi. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestarini. 2013. Penerapan Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* Untuk Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora BPKBM NTB. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. ([http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/772](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/772)) [diakses pada tanggal 22 Januari 2017]
- Luluk, Asmawati. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Montolalu, dkk. 2010. *Bermain dan Permainan Anak Modul 1-12*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Mukhtar Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nidar, Yusuf. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain*. Tesis, PPs-UPI.
- Samad, Farida & Bujuna Alhadad. 2016. Implementasi Metode *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate. Universitas Khairun Ternate. Ternate. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/135> [diakses pada tanggal 22 Januari 2017]
- Siti Aisyah, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, Evelin & Nara Hartini. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, & Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA)
- Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningsih, Dian & Slamet Suyanto. 2015. Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/4840>) [diakses pada tanggal 22 Januari 2017]

- Wulandari, Dian. 2015. Evaluasi Penerapan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) pada Pembelajaran Kelompok B TK An-Nuur Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/314/286>) [diakses pada tanggal 12 November 2016]
- Yanuarita, Franc. Andri. 2014. *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.